

**STRATEGI PROGRAM INTENSIF SANTRI BARU
DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI BIDANG KEAGAMAAN DAN
KARAKTER RELIGIUS DI LAJNAH TARBIYAH ASASIYAH PUTRI
PONDOK PESANTREN *RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH* SAMPANG**

Tesis

OLEH :

**MUFARRAHAH FAISHAL
(200101210003)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**STRATEGI PROGRAM INTENSIF SANTRI BARU
DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI BIDANG KEAGAMAAN DAN
KARAKTER RELIGIUS DI LAJNAH TARBIYAH ASASIYAH PUTRI
PONDOK PESANTREN *RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH* SAMPANG**

Tesis

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program Magister
Pendidikan Agama Islam**

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP: 196603111994031007

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Mulyono, M.A

NIP: 19660626 2005011003

OLEH:

Mufarraha Faishal

(200101210003)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Mufarrahah Faishal
NIM : 200101210003
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis sebagaimana judul diatas disetujui untuk diujikan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP: 196603111994031007

Pembimbing II



Dr. H. Muliono, M.A
NIP: 19660626 2005011003

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2022.

Dewan Penguji



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Penguji I



Dr. H. Sudirman, M.Ag.
NIP. 196910202006041001

Ketua/Penguji II



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.
NIP. 196603111994031007

Penguji/Pembimbing I



Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 196606262005011003

Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mufarraha Faishal
Nim : 200101210003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untu diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang,
saya,

Mufarraha Faishal
200101210003



MOTTO

تفقهوا في الدين

Mengerti, memahami dan mendalami seluk-beluk ajaran agama Islam¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Terjemah Al-Qur'an, 1971)



PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Aamiin

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tuaku tercinta, Aba Abdul Hadi dan Ibu Fatyah yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, dan selalu memberikan cinta yang tak terhingga.

Adikku tersayang Syafiratul Amanah, Vina Nafilah, Hindun Luaili Ramlah dan Abd. Hamid yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan sehingga penelitian ini selesai.

Guru-guru terutama kedua pembimbing saya Bapak Imam Muslimin dan Bapak Mulyono yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Mohammad Fikri, who listened me, who gave me motivation and patiently until I can finish this thesis. Thanks for being part of me. May Allah unites us in his blessing.

ABSTRAK

Faishal, Mufarraha. 2022. *Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.* Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrhami Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Strategi Program Intensif, Kompetensi Bidang Keagamaan, Karakter Religius

Pembentukan karakter dan pengetahuan agama saat ini banyak diabaikan oleh jajaran pendidik sehingga banyak munculnya pelanggaran yang terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan sebuah lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius para peserta didik. Oleh karena itu, program intensif perlu diterapkan di beberapa lembaga pendidikan untuk menghadapi modernisasi yang terjadi di dalam sistem pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Perencanaan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang. (2) Implementasi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang. (3) Hasil penerapan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif *deskriptif* dengan jenis fenomenologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dari metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang dilakukan mulai awal penelitian sampai pada akhir kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yaitu: musyawarah, penentuan program, dan menentukan tujuan. (2) Implementasi yaitu: sekolah LATAS, belajar dasar-dasar agama, pendalaman kitab kuning, belajar membaca kitab kuning, belajar baca tulis Arab, wajib belajar, sholat berjamaah, shalat dhuha, sholat tasbeeh, istighasah, dan pembacaan rotibul haddad. (3) Hasil penerapan yaitu: para santri sudah mempunyai kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius yang baik

ABSTRACT

Faishal, Mufarraha. 2022. *Strategy of Intensive Program for New Students in Developing Religious Competence and Religious Character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang.* Thesis, Magister Program of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Maulana Malik Ibrham Malang. Advisors : (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: *Strategy of Intensive Program, Religious Competence, Religious Character*

The formation of religious character and knowledge currently is ignored by the educators, so many offences occur in schools. It shows the failure of an educational institution to develop students' **religious competence** and religious character. Therefore, the intensive program needs to be implemented in several educational institutions to deal with the modernization that occurs in the educational system.

This research aims to (1) describe the planning of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang; (2) Describe the implementation of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang; (3) The result of the implementation of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang.

This research was field research with a descriptive qualitative approach with a phenomenological type. The data collection method used observation, interviews, and documentation. From this method, the researcher analyzed the existing data through three components; data reduction, data display, and conclusion drawing (verification), that carried out from the beginning of the research to the end of the conclusion.

The result shows that: (1) Planning of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang is deliberation, determining the program, and setting goals. (2) Implementation of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang is the school of LATAS, learning the basics of religion, deepening the **yellow book (Kitab Kuning)**, learning to read the yellow book, learning to read and write Arabic, compulsory education, congregational prayers, Dhuha prayer, Tasbih prayers, *istighasah*, and reading of *Rotibul haddad*. (3) The result of the implementation of an intensive program for new students in developing **religious competence** and religious character at Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri of Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School in Sampang is that the students already have good religious competence and good religious character.

Translator	Date	Director of Language Center
Norma Noviana	04-06-2022	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. CSID. 19730201 1998031007

مستخلص البحث

فيصل، مفرحة. ٢٠٢٢. استراتيجية البرنامج المكثف للطلاب الجدد في تنمية الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمبانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج موليونو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية البرنامج المكثف، الكفاءة الدينية، الشخصية الدينية.

يتم حالياً تجاهل تكوين الشخصية والمعرفة الدينية على نطاق واسع من قبل المعلمين بحيث تظهر العديد من الانتهاكات في المدارس. وهذا يدل على فشل مؤسسة تعليمية في محاولة تنمية الكفاءات والشخصية الدينية للطلاب. لذلك يجب تنفيذ البرنامج المكثف في بعض المؤسسات التعليمية للتعامل مع التحديث الحاصل داخل النظام التعليمي. تم إجراء هذا البحث في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمبانج، حيث لديه برنامج مكثف في تطوير الكفاءات والشخصية الدينية للطلاب.

يهدف هذا البحث إلى وصف (١) تخطيط برنامج مكثف للطلاب الجدد في تطوير الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمبانج. (٢) تنفيذ برنامج مكثف للطلاب الجدد الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمبانج. (٣) نتائج تنفيذ برنامج مكثف للطلاب الجدد الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمبانج.

هذا البحث هو بحث ميداني (*field research*) مع منهج نوعي وصفي بنوع دراسة الظواهر. هناك ثلاث طرق لجمع البيانات؛ وهي: الملاحظة والمقابلة والوثائق. ومن هذه الطريقة تقوم الباحثة بعد ذلك بتحليل البيانات الموجودة من خلال ثلاثة مكونات: تحديد البيانات (*reduction*) وعرضها (*display*) والتحقق منها (*verification*) من بداية الدراسة وحتى نهايتها.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) تخطيط البرنامج المكثف للطلاب الجدد في تطوير الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمانج، هو: المشاورة، وتحديد البرامج، وتحديد الأهداف.

(٢) تنفيذ البرنامج المكثف للطلاب الجدد في تطوير الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمانج، هو: مدرسة LATAS، وتعلم الأسس الدينية، والدورة في الكتب الصفراء، وتعليم قراءتها، وتعليم قراءة القرآن وكتابته، والتعليم الإلزامي، وصلاة الجماعة، وصلاة الضحى، وصلاة التصبيح، والاستغاثة، وقراءة راتب الحداد. (٣) نتائج تنفيذ البرنامج المكثف للطلاب الجدد في تطوير الكفاءات والشخصية الدينية في لجنة التربية الأساسية للبنات في معهد روضة العلوم الرحمانية سمانج، هي: يمتلك الطلاب بالفعل الكفاءات والشخصية الدينية الجيدة.

Penerjemah, M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	Tanggal 31-5-2022	Validasi Kepala PPB, Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007
--	--------------------------	---

KATA PENGANTAR

Ucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang” dapat terselesaikan dengan baik semoga dapat berguna dan bermanfaat. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita di jalan kebaikan dan kebenaran.

Penyelesaian tesis ini, tidak semata-mata karena diri penulis seorang diri, melainkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asori, M.Ag dan Sekertaris Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA dan beserta staf-staf atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Seluruh staf administrasi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
8. H. Yusuf Fikri Chalili, S.Pd, selaku ketua umum pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
9. Seluruh pengurus dan santri di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, yang turut membantu jalannya Program penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pribadi penulis serta semua pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Batu, 08 Juni 2022

Mufarraha Faishal
NIM 200101210003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Strategi Program Intensif	27
1. Pengertian Strategi	27
2. Pengertian Program Intensif	29
B. Kajian Tentang Kompetensi Bidang Keagamaan	32
1. Pengertian Kompetensi Bidang Keagamaan	32
2. Bidang Pendidikan Keagamaan.....	37
3. Metode Pendidikan Keagamaan	38

C. Kajian Tentang Karakter Religius	40
1. Pengertian Karakter Religius	40
2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	42
3. Proses Pembentukan Karakter	43
4. Aspek atau Dimensi Religius	45
5. Nilai Karakter	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Kehadiran Peneliti	57
D. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	63
H. Tahap-tahap Penelitian	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Peneltian	69
1. Profil Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah	69
2. Visi dan Misi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.....	71
3. Letak Geografis Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.....	71
4. Profil Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri	72
5. Monografi Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri	74
B. Paparan Data.....	76
1. Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	76
2. Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	80

3. Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	96
C. Temuan Penelitian	100

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.....	104
B. Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang ...	106
C. Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang ...	112

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi	119
C. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 2.1 Nilai Karakter	52
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	100
Tabel 5.1 Hasil Penelitian.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Strategi	29
Gambar 2.2 Sasaran Pendidikan Moral	49
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyaknya penyimpangan yang terjadi terutama di kalangan remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, gaya hidup westernisasi, mengkonsumsi narkoba, minuman keras dan lain-lain merupakan tanda-tanda hilangnya karakter generasi muda Indonesia. Kita dapat menemukan berbagai penyimpangan dari perkotaan ke pedesaan. Oleh karena itu, pendidikan di bidang agama dan budi pekerti harus dioptimalkan agar generasi muda terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang merugikan, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) tujuan pendidikan adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”²

Namun, masih banyak yang mengeluhkan akhlak dan perilaku siswa saat ini cenderung menurun dengan berbagai bentuk tindakan yang mengkhawatirkan banyak pihak. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan kemungkinan sistem pendidikan pesantren. Di sinilah pendidikan pesantren pasti akan diuji eksistensinya seputar apakah bisa menjadi alternatif kebutuhan tersebut. Dan akan

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm 5-6

semakin memperkuat kemampuan pondok pesantren dalam mewujudkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya, namun setelah anaknya bersekolah orang tua tidak dapat memantau aktivitasnya selama di sekolah. Di lingkungan sekolah terdapat banyak siswa dari berbagai latar belakang dan berbagai karakter dan mereka akan saling berinteraksi, bahkan akan saling mempengaruhi. Dari interaksi yang dilakukan dalam jangka panjang dan terus menerus akan saling berhubungan karena berada dalam lingkungan yang sama, membangun persahabatan dan menemukan jati diri.

Karakter dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap seseorang dalam menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter juga dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan.³

Bahkan di era modern ini, banyak orang tua cenderung memilih untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya dengan memberikan tanggung jawab penuh kepada pondok pesantren. Mengingat di era modern ini, orang tua tidak hanya mengharapkan anaknya memiliki prestasi yang tinggi, namun juga pembinaan nilai-nilai moral, ilmu agama sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi negara, bangsa dan agama.

³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm 17

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 menjelaskan bahwa Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren.⁴ Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama atau PMA Nomor 31 tahun 2020 dipaparkan bahwa “pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rohmatan lil’alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.⁵

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan iklim sekolah yang kondusif, yaitu dengan berlangsungnya sistem pendidikan yang berjalan efektif dan menegakkan religius di sekolah. Pembentukan karakter dan pengetahuan agama saat ini banyak diabaikan oleh jajaran pendidik sehingga banyak munculnya pelanggaran yang terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan sebuah lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius para peserta didik. Salah satu pelanggaran yang marak terjadi adalah banyaknya laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus hingga

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, hlm 5-6

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2020 Tentang Pesantren, hlm 5-6

pada tahun 2020 mencapai 247.218 kasus. Berdasarkan data statistik tersebut sudah terlihat jelas bahwa angka peningkatan sangat meningkat dratis sehingga perlu adanya pembenahan dan sikap perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun para pendidik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius sangat dibutuhkan sebuah tatanan atau program yang bisa mencetak karakter religius peserta didik.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan khusus untuk santri baru untuk mematangkan ilmu pengetahuan dibidang keagamaan dan karakter religius. Pengembangan kompetensi dibidang keagamaan dan karakter religius di pesantren ini dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan dari kiai dan pengurusnya. Para santri dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun akhlak yang baik seperti shalat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mengaji kitab kuning, melaksanakan ibadah sunnah lainnya.⁶

Menurut Kementrian Agama (Kemenag) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam menurut keputusan Menteri No. 211 meliputi Al-qur'an-Hadist, Aqidah-Keimanan, Tarikh-Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih.

⁶ Nurul Adila (santri), *Wawancara*, Sampang, 13 Januari 2022

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa program intensif telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan atau kursus. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muchlis Solichin menyatakan bahwasannya untuk menghadapi modernisasi yang terjadi di dalam sistem pendidikan, Pondok Pesantren Puncak Darus Salam ingin membentuk generasi masa depan yang mampu bersaing tidak hanya di bidang ilmu agama tetapi juga mumpuni di bidang ilmu teknologi, sains dan bahasa. Bahasa Inggris diyakini sebagai bahasa Internasional dan digunakan oleh sebagian besar negara. Maka dari itu, pondok pesantren pada tahun 2009 mulai menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari oleh santri. Diharapkan dengan adanya program intensif bahasa Inggris dapat digunakan sebagai alat berbagi informasi mengenalkan Islam di belahan dunia.⁷

Begitupun juga aktivitas keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah menunjukkan adanya suatu langkah dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kecerdasan intelektual, emosional, dan yang paling utama tentang perkembangan kecerdasan spiritual. Salah satu langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yakni dengan melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan.

Kenyataannya, program intensif sudah diterapkan di beberapa pondok pesantren, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hidayati, dkk menyatakan bahwa pondok tersebut menerapkan program intensif yang berbasis kebahasaan seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, dalam penelitian Fitri berfokus pada

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, "Intensive English Instructionin Pesantren (Study on Pondok Pesantren Puncak Darus Salam, Potoan Daja Palengaan Pamekasan)," *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2018)

manajemen pengorganisasian program bahasa Arab. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren tersebut menggunakan sistem koordinasi dan terstruktur untuk memajemen program intensif bahasa Arab.⁸

Begitupun dengan pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah disini tidak hanya berfungsi menjadi perspektif, tapi juga merupakan mozaik tersendiri yang didalamnya mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kesehariannya, potensi dirinya, isi pendidikan serta sistem dan metodenya. Keunikan yang dimiliki pesantren menjadikannya dinamis, terutama dalam menyikapi perubahan sosial di satu sisi, dan kekuatan yang dimilikinya dalam bentuk tradisi dan budaya kehidupan di sisi lain yang secara khusus tidak dapat ditemukan di lembaga pendidikan lain.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Nurul Hidayatul Amalina dan Muh Nashirudin melaporkan bahwa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam menerapkan program bahasa Arab wajib bagi santri di tingkat tsanawiyah. Setiap guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat menguasai dan memahami bahasa Arab dengan tujuan untuk melatih kemampuan berbahasa siswa. Meski pada awal penerapannya, mereka keberatan terutama bagi mereka yang tidak terlalu menyukai mata pelajaran bahasa Arab dan mereka yang sama sekali tidak pernah belajar bahasa Arab. Namun guru tetap memberikan semangat dan reward setiap akhir pekan kepada yang sudah mencoba berbahasa arab walaupun masih ada kalimat yang kurang tepat.

⁸ Fitri Hidayati dkk., "Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf," *Tarling: Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019)

Program adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang didalamnya. Sedangkan intensif adalah program pembelajaran untuk peserta didik baru yang bertujuan untuk menyetarakan kompetensi bagi program studi yang memiliki peserta didik keberagaman pendidikan sebelumnya.⁹ Intensif adalah kegiatan pembelajaran tambahan untuk menyetarakan peserta didik agar dapat mengikuti program pendidikan yang akan diikuti.

Begitu pula dengan pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, santri baru tidak hanya dituntut untuk mempunyai kompetensi dibidang keagamaan dan mempunyai karakter religius, namun ustzah atau pengurus lembaga juga selalu memberikan dukungan, semangat dan reward setiap akhir pekan seperti mengajak santri baru untuk liburan ke pantai atau dengan memberi waktu untuk menonton tv bersama.¹⁰ Di lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri pada tahun ajaran 2021-2022 terdiri dari 180 santri baru yang dibagi menjadi 12 kamar, dalam masing-masing kamar mempunyai satu ketua kamar yang diamanahkan tugas untuk membantu para ustadzah dalam mengkoordinir para santri yang ada.¹¹

Selain penelitian tentang intensif disini juga ada penelitian lain mengenai kompetensi keagamaan yang dilakukan oleh Sutikno menyatakan bahwa ada sebagian mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya penguasaan kompetensi keagamaannya kurang memadai, terutama dalam baca tulis al-Qur'an dan al-H}adi>th, baik yang diterima melalui jalur SPAN, UM PTKIN maupun jalur

⁹ Zelika Afaria, Pengaruh Program Matrikulasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Vol1 No 2, 2020), hlm. 103

¹⁰ Ainul Hikmah (santri), *Wawancara*, Sampang, 13 Januari 2022

¹¹ Faizah Umar (santri), *Wawancara*, Sampang, 22 Januari 2022

Mandiri. Dengan demikian, timbul kekhawatiran atas kesenjangan antara masukan dan harapan keluaran Prodi PAI yang mencetak calon guru PAI yang profesional. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi evaluatif. Hasil analisis menggunakan One Way Anova menunjukkan $F_{hitung} = 44,88$ dan uji T dengan $t_{hitung} = 9,433$. Apabila $F_{hitung} = 44,88$ dikonfirmasi dengan nilai F_{tabel} , baik menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,44 < 44,88 > 4,88$). Apabila $t_{hitung} = 9,433$ dikonfirmasi dengan nilai t_{tabel} , baik menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,665 < 9,433 > 2,376$), menunjukkan ada persamaan dan perbedaan yang signifikan kompetensi keagamaan mahasiswa Prodi PAI FTK UINSA, baik jalur SPAN, UM PTKIN maupun Mandiri. Persamaannya, pertama nilai rata-rata kompetensi keagamaan pada masing-masing jalur penerimaan terletak pada nilai $A_{s/d} A$ (9,18 s/d 10,49); kedua, Studi H}adi>th sebagai mata kuliah keagamaan dengan nilai terendah. Perbedaannya, nilai tertinggi jalur SPAN dan UM PTKIN ditempati oleh Aqidah Ilmu Kalam, sedangkan nilai tertinggi pada jalur mandiri ditempati oleh Fiqih Ibadah.

Disini peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah ini, karena sistem yang digunakan cukup unik dan eksistensinya masih terpelihara sampai sekarang meskipun pondok pesantren tersebut berpuluh-puluh tahun didirikan. Pada saat ini santri baru mencapai 168 orang yang dibagi menjadi 12 kamar. Sedangkan adanya tenaga pendidik yaitu 13 orang yang menjadi struktural tetap di Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah sendiri memiliki sistem pendidikan yang dinamakan Lajnah Tarbiyah Asasiyah. Lajnah Tarbiyah Asasiyah merupakan jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk santri baru untuk mematangkan ilmu pengetahuan dibidang keagamaan dan karakter religius. Disini peneliti lebih memfokuskan penelitian disistem pendidikan intensif atau bisa juga disebut sekolah persiapan. Maka dari itu peneliti ingin pengupas lebih dalam dengan memilih judul **“Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka fokus kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang?
2. Bagaimana implementasi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang?

3. Bagaimana hasil penerapan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa perencanaan program intensif santri baru dalam mengambnagkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religious di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.
2. Mendiskripsikan implantasi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi setiap kalangan adalah:

1. Bagi Kementerian Agama: Memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia

pendidikan khususnya dalam upaya mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di dunia pesantren hingga masyarakat pada umumnya, terlebih lagi kementerian agama bertugas melayani dan membimbing masyarakat luas dalam urusan keagamaan.

2. Bagi Pesantren: Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Pramian Taman Sreseh Sampang dalam upaya mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius.
3. Bagi Santri: Memberikan masukan dalam pelaksanaan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius santri yang lebih baik.
4. Bagi Masyarakat: Memberikan masukan dalam perbaikan kualitas pelaksanaan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius pada masyarakat secara menyeluruh.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Mohammad Muchlis Solichin (Jurnal, 2018) menyatakan bahwasannya untuk menghadapi modernisasi yang terjadi di dalam sistem pendidikan, Pondok Pesantren Puncak Darus Salam ingin membentuk generasi masa depan yang mampu bersaing tidak hanya di bidang ilmu agama tetapi juga mumpuni di bidang ilmu teknologi, sains dan bahasa. Bahasa Inggris diyakini sebagai bahasa Internasional dan digunakan oleh sebagian besar negara. Maka dari itu, pondok pesantren pada tahun 2009 mulai menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari oleh santri. Diharapkan dengan adanya

program intensif bahasa Inggris dapat digunakan sebagai alat berbagi informasi mengenalkan Islam di belahan dunia.¹²

2. Fitri Hidayati, dkk (Jurnal, 2019) menyatakan bahwa pondok tersebut menerapkan program intensif yang berbasis kebahasaan seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, dalam penelitian Fitri berfokus pada manajemen pengorganisasian program bahasa Arab. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren tersebut menggunakan sistem koordinasi dan terstruktur untuk memajemen program intensif bahasa Arab.¹³
3. Nurul Hidayatul Amalina dan Muh Nashirudin (Jurnal, 2017) melaporkan bahwa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam menerapkan program wajib berbahasa Arab untuk santri tingkat tsanawiyah. Setiap guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat menguasai dan memahami bahasa Arab dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa santri. Meski di awal penerapannya mereka merasa keberatan terutama untuk yang tidak terlalu suka dengan mata pelajaran bahasa Arab dan untuk yang belum pernah mempelajari bahasa Arab sama sekali. Namun, guru tetap memberikan semangat dan reward setiap akhir pekan kepada mereka yang telah berusaha berbicara menggunakan bahasa Arab meski masih terdapat kalimat yang kurang tepat.¹⁴

¹² Mohammad Muchlis Solichin, *Intensive English Instructionin Pesantren (Study on Pondok Pesantren Puncak Darus Salam, Potoan Daja Palengaan Pamekasan)*, hlm.

¹³ Fitri Hidayati dkk., "Manajemen PengorganisasianProgram Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf," *Tarling: Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019)

¹⁴ Nurul Hidayatul Amalina dan Muh. Nashirudin, "Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam," *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidika* 15, no. 2 (2017).

4. Sutikno (Jurnal, 2017)¹⁵ menyatakan bahwa ada sebagian mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya penguasaan kompetensi keagamaannya kurang memadai, terutama dalam baca tulis al-Qur'an dan al-Hadith, baik yang diterima melalui jalur SPAN, UM PTKIN maupun jalur Mandiri. Dengan demikian, timbul kekhawatiran atas kesenjangan antara masukan dan harapan keluaran Prodi PAI yang mencetak calon guru PAI yang profesional. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi evaluatif. Hasil analisis menggunakan One Way Anova menunjukkan $F_{hitung} = 44,88$ dan uji T dengan $t_{hitung} = 9,433$. Apabila $F_{hitung} = 44,88$ dikonfirmasi dengan nilai F_{tabel} , baik menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,44 < 44,88 > 4,88$). Apabila $t_{hitung} = 9,433$ dikonfirmasi dengan nilai t_{tabel} , baik menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,665 < 9,433 > 2,376$), menunjukkan ada persamaan dan perbedaan yang signifikan kompetensi keagamaan mahasiswa Prodi PAI FTK UINSA, baik jalur SPAN, UM PTKIN maupun Mandiri. Persamaannya, pertama nilai rata-rata kompetensi keagamaan pada masing-masing jalur penerimaan terletak pada nilai A- s/d A (9,18 s/d 10,49); kedua, Studi Hadith sebagai mata kuliah keagamaan dengan nilai terendah. Perbedaannya, nilai tertinggi jalur SPAN dan UM PTKIN ditempati oleh Aqidah Ilmu Kalam, sedangkan nilai tertinggi pada jalur mandiri ditempati oleh Fiqih Ibadah.

¹⁵ Sutikno, "Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Perbandingan Penerimaan Jalur SPAN, UM PTKIN dan Jalur Mandiri Tahun 2016)" Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Volume 5 Nomor 2 (2017)

5. Osa Pea Yuanita Meishanti, dkk (Jurnal, 2021) Pembelajaran matematika sesuai dengan Kurikulum 2013 menuntut agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan mengarah pada student center learning (SCL) melalui model Discovery Learning. Tujuan dari kegiatan ini antara lain: a) meningkatkan cara berfikir siswa tentang matematika dan b) membangkitkan semangat siswa agar menyukai pelajaran matematika ini. Mitra pengabdian adalah para santri di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21-27 Oktober 2020. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh 2 orang mahasiswa untuk mengkoordinir peserta pada kegiatan sosialisasi. Hasil kegiatan dari penguatan pembelajaran melalui bimbingan belajar intensif diperoleh bahwa 90% peserta menyatakan kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat baik untuk mendukung proses belajar pada materi matematika di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah. Hasil observasi kepuasan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang lebih serta menambah wawasan siswa (santri) dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran pada kategori baik dengan skor 3,5. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal latihan juga menunjukkan pada kategori yang baik dengan skor 3,5. Hal yang perlu dilakukan adalah agar keterampilan guru dalam mengelola kelas melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memvariasi metode pembelajaran dengan tema atau basis yang berbeda dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku.¹⁶

¹⁶ Osa Pea Yuanita Meishanti, dkk. *Program Penguatan Pembelajaran Bagi Santri di Madrasah Aliyah*

6. Muh. Hambali dan Eva Yuliyanti (Jurnal, 2018) Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi Proses analisis kebutuhan, proses analisis kesesuaian sarana dan prasarana, rencana strategi pelaksanaan program ekstakurikuler, pembiayaan program ekstakurikuler, pelaksanaan program ekstakurikuler, evaluasi pelaksanaan program ekstakurikuler, Komponen Penilaian program ekstakurikuler dengan menggunakan strategi pemberian siraman rohani, tahap keteladanan, dan proses pembiasaan diri. Program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi shalat berjama'ah, seni baca tulis al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat albanjari, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, wisata rohani, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS). Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta amal jum'ah setelah shalat jum'at berjama'ah. Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga berdampak positif dalam membantu peserta didik untuk lebih muda dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi peserta didik.¹⁷

7. Muhammad Wahyudi (Tesis, 2016) dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu*". Dimana latar belakang penelitian ini adalah kondisi moral generasi muda yang hancur dan berakibat pada perbuatan yang negatif. Fokus penelitiannya adalah 1) karakter religius dan sikap sosial peserta didik. 2) implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap sosial peserta didik. 3) faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Kota Batu.¹⁸
8. Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq (Jurnal, 2018) menyatakan bahwa di madrasah tsanawiyah melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan. Dikemukakan beberapa simpulan. Pertama, implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang sudah misalnya melalui pembiasaan keagamaan di sekolah berupa tadarus Alquran, tahfiz Alquran, salat Duha bersama, dan salat Zuhur berjamaah, namun belum berhasil secara maksimal. Kedua, kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang antara lain: (1) minimnya dukungan dari orang tua siswa; (2) adanya pengaruh negatif dari lokasi sekolah yang dekat dengan lingkungan perkotaan; (3) adanya dampak negatif dari merebaknya media elektronik dan

¹⁸ Muhammad Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu" (Tesis), (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016)

media sosial; dan (4) menurunnya sikap religius siswa. Ketiga, strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang sudah baik dan benar. Yang dilakukan madrasah antara lain: (1) menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar; (2) menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya; dan (3) memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan.¹⁹

9. Akhid Ilyas Alfatah, Mulyani Rahayu, Ahmad Fikri Sabiq (Jurnal, 2021) penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dari pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal yang ada di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Selain itu juga dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran jarak jauh selama masa new normal pandemi Covid-19 ini, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena siswa tidak berada di sekolah dan guru tidak bisa mendampingi dan memantau kegiatan siswa. Guru dan sekolah berupaya memberikan alternatif solusi dengan komunikasi intens dengan orang tua, memberikan motivasi,

¹⁹ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 8, No. 1 2018

memanfaatkan buku penghubung atau buku komunikasi, serta dengan home visit atau kunjungan oleh guru ke rumah siswa.²⁰

10. Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman (Jurnal, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi dan membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam kelas IX, sedangkan sumber data pendukung yaitu wakil kesiswaan SMP Negeri 40 Padang, wakil kurikulum SMP Negeri 40 Padang, guru pendidikan agama Islam kelas VII dan VIII serta peserta didik kelas IX. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai karakter religius dapat dikategorikan menjadi upaya di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Upaya di dalam pembelajaran dengan salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi Alquran, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman karakter religius di luar pembelajaran melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat, shalat berjamaah komunikasi dengan orangtua, serta kerjasama dengan masjid.²¹

²⁰ Akhid Ilyas Alfatah, Mulyani Rahayu, Ahmad Fikri Sabiq, *Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis dan Mandiri Pada Masa New Normal*, Jurnal Al-Fatah, Vol. 3, No. 1 2021.

²¹ Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4 2021

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi / Tesis / Jurnal / dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mohammad Muchlis Solichin, <i>Intensive English Instructionin Pesantren (Study on Pondok Pesantren Puncak Darus Salam, Potoan Daja Palengaan Pamekasan)</i> , Jurnal.	Penerapan program intensif di pondok pesantren.	Kajian memfokuskan pada program intensif bahasa inggris.	Kajian terdahulu fokus kepada pengembangan bahasa, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius.
2	Fitri Hidayati dkk, <i>Manajemen PengorganisasianProgram Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf</i> , Jurnal.	Penerapan program intensif	Kajian memfokuskan pada program intensif bahasa, yakni bahasa Inggris. Dan bahasa Arab	Kajian terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada manajemen pengorganisasian program bahasa

				<p>arab. Sedangkan peneliti disini lebih ke pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius.</p>
3	<p>Nurul Hidayatul Amalina dan Muh. Nashirudin, <i>Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Jurnal.</i></p>	<p>Penerapan Program intensif</p>	<p>Kajian terdahulu penerapan intensifnya pada bahasa Arab</p>	<p>Kajian terdahulu tidak membahas tentang pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius, akan tetapi hanya fokus pada pengembangan bahasa Arab.</p>
4	<p>Sutikno, <i>Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas</i></p>	<p>Membahas tentang kompetensi</p>	<p>Kajian lebih fokus pada perbandingan</p>	<p>Kajian peneliti lebih fokus pada perbandingan</p>

	<p><i>Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Perbandingan Penerimaan Jalur SPAN, UM PTKIN dan Jalur Mandiri Tahun 2016), Jurnal.</i></p>	keagamaan	kompetensi keagamaan pada mahasiswa.	kompetensi keagamaan mahasiswa, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kompetensi keagamaan.
5	<p>Osa Pea Yuanita Meishanti, dkk. <i>Program Penguatan Pembelajaran Bagi Santri di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah melalui Bimbingan Belajar Intensif'' Jumat Pendidikan, Jurnal.</i></p>	Bimbingan belajar intensif	Kajian peneliti membahas tentang pembelajaran matematika sesuai dengan kurikulum 2013.	Kajian terdahulu membahas tentang pelaksanaan intensif matematika, sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan kompetensi keagamaan dan

				karakter religius santri.
6	Muh. Hambali dan Eva Yulianti, <i>Ekstra Kurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit</i> , Jurnal.	Tentang karakter religius	Kajian terdahulu lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler.	Pada kajian terdahulu pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler, sedangkan pada peneliti pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius melalui program intensif.
7	Muhammad Wahyudi, <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap</i>	Tentang karakter religius pada pesertadidik	Kajian difokuskan pada penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk	Penelitian terdahulu membahas tentang pelajaran PAI, sedangkan peneliti

	<i>Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu, Tesis.</i>		karakter peserta didik.	membahas tentang program intensif dalam mengembangkan kompetensi keagamaan dan karakter religius.
8	Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, <i>Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang, Jurnal</i>	Penanaman karakter religius pada peserta didik	Kajian fokus pada karakter religius dan karakter kebangsaan.	Pada kajian membahas tentang karakter religius dan kebangsaan melalui ekstrakurikuler, sedangkan peneliti pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius melalui program intensif.

9	<p>Akhid Ilyas Alfatah, Mulyani Rahayu, Ahmad Fikri Sabiq, <i>Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis dan Mandiri Pada Masa New Normal</i>, Jurnal</p>	<p>Penanaman karakter religius pada peserta didik</p>	<p>Kajian memfokuskan pada saat pembelajaran jarak jauh selama masa new normal pandemi Covid-19</p>	<p>Kajian membahas tentang tantangan pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada saat new normal, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius santri melalui program intensif</p>
10	<p>Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam</i></p>	<p>Penanaman karakter religius pada peserta didik</p>	<p>Pada kajian terdahulu ini penanaman karakternya</p>	<p>Pada kajian terdahulu ini tidak membahas program khusus,</p>

	<p><i>Menanamkan Nilai</i></p> <p><i>Karakter Religius, Jurnal</i></p>		<p>didalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.</p>	<p>sedangkan peneliti disini membahas tentang program intensif dalam mengembangkan kompetensi keagamaan dan karakter religius pada peserta didik.</p>
--	--	--	---	---

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dan ketidaksamaan persepsi, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah sebagai berikut.

1. Program Intensive adalah program pendidikan non-formal yang berarti dilakukan di luar dari jam pendidikan pada umumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan privat secara lebih serius dan mendalam kepada peserta didik.
2. Kompetensi Keagamaan adalah kemampuan berpikir, bertindak dan bersikap dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berupa pengetahuan maupun amaliah sehingga menjadi pemeluk agama yang taat dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.

3. Karakter Religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.
4. Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan cara menetap di sebuah pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Program Intensif

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pertama kali digunakan di lingkungan militer dan diartikan sebagai seni perencanaan (operasi) peperangan, terutama yang berkaitan erat dengan pergerakan pasukan dan navigasi ke posisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penentuan strategi harus didahului dengan analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personel, kekuatan senjata, kondisi medan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam realisasinya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut ke dalam aksi nyata di medan pertempuran.

Istilah strategi dewasa ini banyak digunakan oleh bidang ilmu lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Secara umum, strategi memiliki pengertian sebagai garis besar arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian jika dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam arti khusus dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²²

Menurut David Hunger dan Thomas L, Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan

²² Mohammad Asrori “*Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*”Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013, hlm

lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.²³

Strategi akan berhasil dijalankan jika menerapkan tahapan-tahapan sebagai berikut:²⁴

a. Perumusan

Tahap pertama menjelaskan faktor-faktor yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi. Perumusan strategi adalah proses penyusunan langkah-langkah masa depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi, tujuan strategis dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka memberikan *customer value* terbaik..

b. Pelaksanaan

Implementasi strategi adalah proses dimana strategi dan kebijakan dijalankan melalui pengembangan struktur, pengembangan program. Anggaran dan prosedur pelaksanaan. Implementasi strategi merupakan tahapan yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi implementasi di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan awal. Strategi yang berhasil harus didukung oleh organisasi yang cakap dengan pemimpin yang solid, alokasi sumber daya

²³ Puji Maliki “ *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*” Tesis, hlm 29

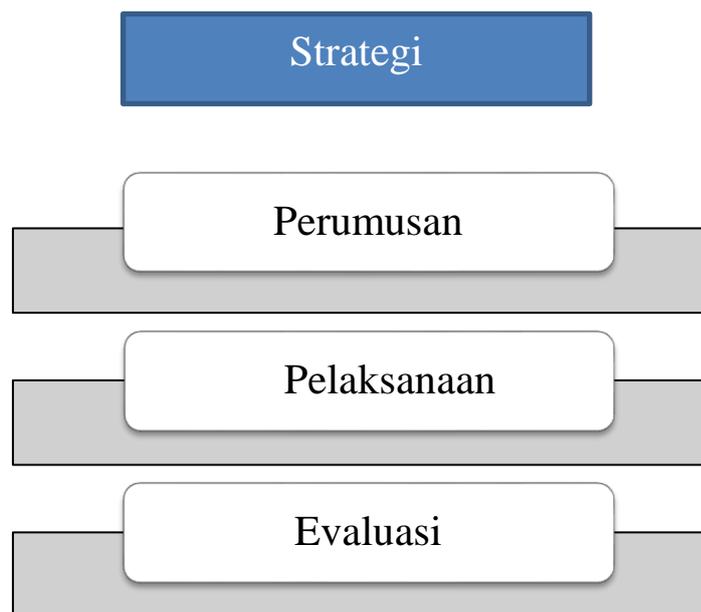
²⁴ Puji Maliki “ *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*” hlm 30-31

yang memadai, kebijakan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi untuk keberhasilan implementasi strategi.

c. Evaluasi

Tahap ini adalah tahap akhir dari manajemen strategis. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah:

- 1) Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini
- 2) Mengukur kinerja
- 3) Melakukan tindakan-tindakan korektif.



Gambar 2.1 Teori Startegi

2. Pengertian Program Intensif

Secara umum program merupakan suatu bentuk rencana yang akan dilaksanakan. “Program” jika dikaitkan langsung dengan evaluasi program, maka program diartikan sebagai suatu unit atau unit kegiatan yang merupakan realisasi atau pelaksanaan dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang

berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang²⁵

Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu: *Pertama*, realisasi atau implementasi suatu kebijakan, *Kedua*, terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan *Ketiga*, terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dapat disebut sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.²⁶ Program adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang didalamnya.

Sedangkan intensif adalah program pembelajaran untuk peserta didik baru yang bertujuan untuk menyetarakan kompetensi bagi program studi yang memiliki peserta didik keberagaman pendidikan sebelumnya.²⁷ Intensif adalah kegiatan pembelajaran tambahan untuk menyetarakan peserta didik agar dapat mengikuti program pendidikan yang akan diikuti.

²⁵ Ashiong P. Munthe “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat” *Jurnal Scholaria*, Vol. 5, No. 2, Mei 2015, hlm 5

²⁶ Ashiong P. Munthe “*Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*”, hlm. 5

²⁷ Zelika Afaria, Pengaruh Program Matrikulasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Vol1 No 2, 2020), hlm. 103

Menurut KBBI intensif adalah secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Intensif juga dapat diartikan suatu sikap atau perlakuan yang dikerjakan secara terus-menerus dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Program intensif disini sama dengan program matrikulasi, untuk waktu yang lama matrikulasi terkenal sebagai *aanvulle* merupakan gerakan perubahan untuk memenuhi kekurangan/kesenjangan dalam pengetahuan yang menjadi permulaan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik agar membuka wawasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik pada jenjang yang diikuti. Oleh karena itu, matrikulasi diperlukan ketika menemukan peserta didik dengan latar belakang yang berasal dari kalangan yang beragam. Sebab pada pendidikan sebelumnya peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang seharusnya dikuasai saat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang menjadi tujuan peserta didik. Sehingga peserta didik mengikuti kegiatan program matrikulasi yang bertujuan untuk mencapai kenaikan tingkat pengetahuan atau kemampuan bagi seluruh peserta didik berisikan pematangan materi yang seharusnya dikuasai.²⁸

Ada beberapa program yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk mengatasi keberagaman peserta didik: 1) membagi kelas menjadi beberapa level sesuai dengan kemampuan peserta didik; 2) melakukan program intensif;

²⁸ Meiviro, *Peranan Matrikulasi dalam Meningkatkan Kelancaran Baca Al-Qur'an Terhadap Siswa-Siswi MAN 01 Kota Bengkulu*, Skripsi, hlm. 10

3) menerapkan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.²⁹

Dari berbagai macam pengertian yang telah dipaparkan dari berbagai sumber dapat ditarik kesimpulan bahwa program intensif adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan dalam kegiatan nyata yang dikerjakan secara terus-menerus dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

B. Kajian Tentang Kompetensi Bidang Keagamaan

1. Pengertian Kompetensi Bidang Keagamaan

Kompetensi adalah serangkaian tindakan yang harus dimiliki seseorang dengan rasa tanggung jawab yang cukup agar dapat dikatakan sebagai syarat yang diperlukan bagi keberhasilan pelaksanaan tugas.³⁰

Kata *religion* sering disamakan dengan istilah asing religie atau goddienst (Belanda) atau religion dalam bahasa Inggris. Sekaligus, dari bahasa Latin religio, yang berarti agama, kesucian, ketakwaan. religae: berarti mengikat, mengikat bersama. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, artinya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu ilahi. Makna linguistik berasal dari suku kata *a-gam-a*. *a* berarti tidak, *gam* berarti pergi atau pergi, dan akhiran *a* adalah kata sifat afirmatif abadi. Jadi kata religi atau religi

²⁹ Zelika Afaria, Pengaruh Program Matrikulasi, Pengaruh Program Matrikulasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab, hlm. 103.

³⁰ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*, Jurnal el-Qudwah Vol 1 No. 5 April 2011, hlm. 163

berarti tidak pergi atau berjalan, atau dengan kata lain tetap kekal, abadi, jadi secara umum kata *a-gam* atau religi berarti pedoman hidup yang kekal.³¹

Pendapat lain dari Cicero yang mengatakan bahwa *religie* itu berasal dari “*re* dan *ligere*” yang memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci., dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat bagi manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut memang mengikat manusia dengan Tuhan.³²

Setelah kita mengetahui pengertian agama dari segi etimologi (kebahasaan), maka baiklah kita meninjau pengertian tersebut dari segi terminologi (istilah). Di bawah ini akan dikemukakan beberapa definisi agama yang telah berhasil diformulasikan oleh para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim, ialah sebagai berikut:

a. WJS Poerwadarminto

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

³¹ Baharuddin, & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 67

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28

b. Sidi Gazalba

Agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan ritus serta sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Jadi hakikat agama adalah hubungan manusia dengan Yang Kudus.

c. Edi Negoro

Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupannya dan dianggap mempengaruhi segala yang ada, serta mula jadi segala-galanya dalam alam ini.

d. Webster's Dictionary

Agama adalah percaya kepada Tuhan atau kekuatan *superhuman* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta.³³

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution dalam Muhammad Alim menyimpulkan bahwa Esensi yang terkandung dalam klausa di atas adalah ikatan. Agama memang mengandung ikatan yang harus dipegang dan dijaga oleh manusia. Ikatan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan datang dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Kekuatan sihir yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.³⁴

Dalam hal ini agama mempunyai beberapa definisi yaitu:

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 30

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 30-31

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus diketahui.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan yang misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³⁵

Jadi dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah ketentuan Tuhan bagi manusia, di dalamnya terkandung sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia, tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya (*human happiness*).

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 30-31

Sedangkan menurut Kementerian Agama (Kemenag) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam menurut keputusan Menteri No. 211 meliputi Al-qur'an-Hadist, Aqidah-Keimanan, Tarikh-Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Dalam hal pemahaman keagamaan pada anak didik, dalam penelitiannya Sutikno.³⁶ Menurut Zakiah Darajat, beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: Pertama, pengembangan agama. Perkembangan agama anak sangat tergantung pada pendidikan dan pengalaman keagamaannya, terutama pada tahun-tahun formatif pertama (anak-anak) antara usia 0-12 tahun. Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan rumahnya. Perkataan dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keyakinan agama anak. Anak-anak menerima apa pun yang dikatakan orang tua mereka kepada mereka. Dia belum bisa memikirkan kata itu. Anak-anak yang rukun dengan orang tuanya, merasa dicintai dan dilindungi, dan diperlakukan dengan baik, umumnya menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya, yang pada gilirannya cenderung religius. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda antara satu orang dengan orang lain karena bergantung pada orang tuanya.

³⁶ Sutikno, "*Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Perbandingan Penerimaan Jalur SPAN, UM PTKIN dan Jalur Mandiri Tahun 2016)*", hlm 249-263

Kompetensi keagamaan membantu mengembangkan nilai-nilai santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga menjadikannya ahli dalam ilmu agama. Penguasaan Kompetensi Keagamaan dirancang untuk mengembangkan peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, menjadikan mereka ahli ilmu agama yang luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam konteks kehidupan pendidikan. Orang yang setia, saleh, dan berakhlak mulia..³⁷

2. Bidang Pendidikan Keagamaan

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang unik dan tidak mudah termakan zaman. Sejak abad ke-7 dengan Islamisasi nusantara, kaum tani tetap eksis, meskipun kelembagaannya menjadi dinamis, kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.³⁸

Dinamika keilmuan pesantren benar-benar mengesankan dan pesantren bisa dikatakan sebagai sumber ilmu keislaman yang tidak ada habisnya. Ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, ushul fiqh, tauhid, kalam, halagoh, fiqh, Arab dan tasawuf semuanya dipelajari, diajarkan, diamalkan dan disebarluaskan. Dari sekolah dasar hingga universitas, bahkan sains telah diterapkan hingga saat ini.³⁹

³⁷ Undang-undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 8 ayat 1 dan 2.

³⁸ Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 83

³⁹ Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 84

3. Metode Pendidikan Keagamaan

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode weton atau bandongan adalah metode penyampaian ajaran kitab kuning, guru, kyai atau ustadz membaca dan menafsirkan isi kitab kuning, sedangkan santri, santri atau santri mendengarkan, menjelaskan dan menerima. Dalam metode ini, guru aktif dan siswa pasif.

Dalam sistem wetonan ini, sekelompok 5 sampai 500 santri mendengarkan guru membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan sering mengomentari buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri melihat bukunya sendiri dan menuliskan kata-kata atau ide-ide yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut halaqah.

Dalam sistem ini, santri juga tidak harus menunjukkan bahwa ia memahami pelajaran yang ada. kyai biasanya membaca, cepat menerjemahkan kalimat, bukan kata-kata sederhana. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan buku-buku pendek hanya dalam beberapa minggu. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitab.

b. Metode Sorogan

Sistem Sorogan adalah bagian tersulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional karena sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan disiplin pribadi dari para santri. Sistem Sorogan ini terbukti menjadi langkah awal yang sangat efektif bagi santri yang bercita-cita menjadi orang yang alim. Sistem ini memungkinkan seseorang

guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

c. Metode Hafalan (Tahfidz)

Pendekatan ini juga telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Hal ini sangat penting dalam sistem keilmuan yang mengutamakan naqli, diseminasi dan argumentasi (normatif). Namun, ketika konsep ilmiah menekankan rasionalitas sebagai fondasi sistem pendidikan modern, metode hafalan tampak kurang penting. Di sisi lain, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan.

Dalam metode ini, santri diminta untuk menghafal apa yang mereka baca untuk jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri tersebut kemudian disimpan atau dihafalkan di depan kyai/ustadz secara periodic/incidental sesuai petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Topik yang menggunakan metode hafalan sering dikaitkan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham, untuk nash nahwu, sharaf, tajwid atau nahwu, sharaf dan fiqh.

d. Metode Diskusi

Pendekatan ini berarti bahwa penyajian materi pelajaran dilakukan oleh murid atau santri dengan bertukar pandangan tentang topik atau masalah tertentu dalam kitab Kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Melalui pendekatan ini diharapkan santri dapat terpacu untuk belajar lebih aktif. Melalui pendekatan ini berpikir

kritis, analitis dan logis akan ditumbuh kembangkan. Mudzakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah. Acara ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pesertanya, mudzakah yang diadakan oleh kyai dan ulama dan mudzakah yang diadakan oleh teman sekelas atau sesama santri, yang keduanya membahas masalah agama.

e. Sistem Majelis Taklim

Metode yang digunakan adalah pembelajaran melalui ceramah, biasanya pada acara-acara atau kuliah umum. Proses pembelajaran kitab juga dapat dilakukan dengan menulis karya ilmiah, setidaknya dengan menulis resume atau gambaran umum topik yang ada dalam kitab kuning.⁴⁰

C. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.’⁴¹

⁴⁰ Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 83

⁴¹ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, No. 1 Oktober 2011. Hlm 48.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.⁴²

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴³

⁴² Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" Hlm 48.

⁴³ Moh Ahsanulhaq "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2, No.1, Juni 2019, hlm 23-24

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani ada empat ciri dasar pendidikan karakter dasar, antara lain:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarti nilai. Nilai menjadi pedoman normatif sebagai tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut pada resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilias seseorang.
- c. Otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan Kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna meningkatkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksteriordan interior. Karakter inilah yang menentukan forma pribadi dalam segala tindakan.⁴⁴

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm 36-37

3. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁴⁵

Karakter merupakan dasar dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan seseorang secara spontan. Orang yang memiliki karakter sebagai orang jujur, akan senantiasa berkata jujur bagaimanapun kedaannya. Akan ada kegelisahan seandainya suatu saat dia melakukan kebohongan. Seseorang yang berkarakter sabar secara spontan dan tanpa rekayasa akan menunjukkan sikap sabar dalam kondisi apapun. Sebaliknya orang dengan karakter tidak sabar dan pemaarah, akan cepat tersinggung jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Karakter pada diri seseorang memang berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang.⁴⁶

Karakter dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap seseorang dalam menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter juga dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Karakter

⁴⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter...*", hlm.17

menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan.⁴⁷

Proses pembentukan dalam hal apapun, tentu memiliki unsur-unsur tertentu agar sesuatu itu dapat terbentuk dengan semestinya. Demikian pula dengan proses pembentukan karakter dalam diri seseorang, terdapat unsur-unsur yang membentuknya.⁴⁸

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu gen juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang.⁴⁹

Tentang pikiran, sebagaimana Abdul Majid mengutip dari Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya

⁴⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

⁴⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

⁴⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

dinamakan dengan pikiran sadar (*consciousmind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconsciousmind*) atau pikiran subjektif.⁵⁰

Menurut Adi W Gunawan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa. Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medullaoblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.⁵¹

4. Aspek atau Dimensi Religius

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Menurut Glock dan Stark dikutip oleh (Subandi, 2013: 87-89) dalam penelitiannya Moh Ahsanulhaq ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:⁵²

- a. *Religijs Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada

⁵⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

⁵¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

⁵² Moh Ahsanulhaq “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, hlm.

Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

- b. *Religijs Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.
- c. *Religijs Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.
- d. *Religijs Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.
- e. *Religijs Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah hasil usaha dalam mendidik dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani seseorang yang terdapat didalamnya khususnya pada santri.

Menurut Zayadi, dalam penelitiannya Khusnul Khotimah menjelaskan bahwasannya sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁵³ *pertama*. Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habl min allah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan. menjadi inti kegiatan pendidikan. *Kedua*. Nilai Insaniyah yaitu nilai yang hubungannya dengan sesama manusia atau habl min annās yang berisi budi pekerti.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai- nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan di beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).⁵⁴

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik terkait karakter religius. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan

⁵³ Khusnul Khotimah "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo" Jurnal Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, 2016- 2017.

⁵⁴ Meilan Arsanti "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA" Jurnal Kredo, Vol.1, No.2, April 2018. Hlm. 76.

juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Dengan demikian karakter menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu individu dalam suatu bangsa.⁵⁵

Dalam implementasinya, karakter religius harus dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga nantinya bisa tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik butuh pendampingan dan tidak dibiarkan secara sendiri-sendiri mencari tahu jawaban atas permasalahan keagamaan dan permasalahan psikologi mereka sebagai remaja.⁵⁶

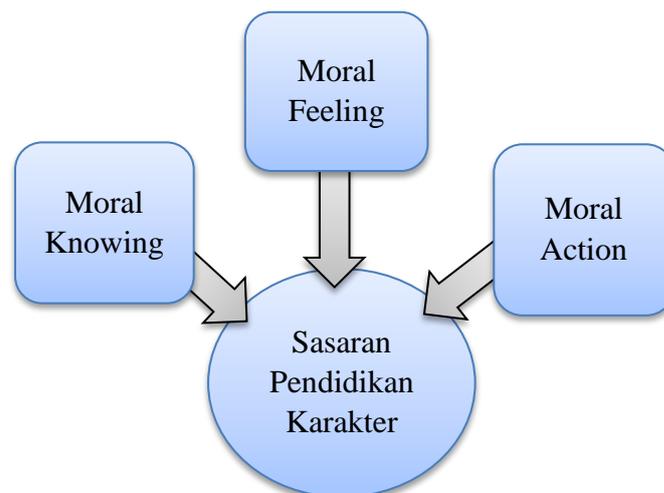
Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.⁵⁷

⁵⁵ Asep Abdillah "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung" Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17, No. 1 Juni 2020. Hlm 19.

⁵⁶ Asep Abdillah "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung".

⁵⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 2019, hlm. 8

Ada beberapa penyebab ketidak mampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif individu tersebut mengetahuinya (*moral knowing*) sebagaimana dikemukakan Muslich, dalam penelitiannya Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah yaitu karena individu tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action.⁵⁸ Dalam pendidikan karakter, penekanan komponen-komponen karakter atau perilaku yang baik (*components of good character*) sangat penting untuk diterapkan. Hal ini sangat diperlukan agar siswa mampu memahami merasakan serta menerapkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.



Gambar 2.2 Sasaran Pendidikan Moral

⁵⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "*Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*", hlm. 9

a. Moral knowing (pengetahuan tentang moral) merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari enam hal, yaitu:

- 1) moral awareness atau kesadaran moral.
- 2) knowing moral values atau mengetahui nilai-nilai moral.
- 3) perspective taking.
- 4) moral rasioning.
- 5) decision making.
- 6) self knowledge.

b. Moral feeling (perasaan moral) merupakan sumber energi dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Moral feeling terdiri atas enam hal yang termasuk dalam aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang demi menjadi manusia yang berkarakter yakni:

- 1) conscience (nurani).
- 2) confident (percaya diri).
- 3) empathy (merasakan kesusahan orang lain).
- 4) loving the truth (mencintai kebenaran).
- 5) self control (mampu mengontrol diri).
- 6) humility (kerendahan hati).

Pada tahapan ini, sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Tahap ini merupakan konsolidasi aspek emosi siswa untuk menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama.

c. Moral action (tindakan moral) adalah sebuah cara untuk membuat pengetahuan moral bisa diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk mengetahui seseorang dalam perbuatan baik (*act morallity*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu competence, will, and habit. Pada tahap ini merupakan puncak keberhasilan dalam menginternalisasikan pembentukan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktekkannya dalam tindakan nyata secara sadar.

Karakter seseorang akan semakin kuat bila ikut didorong adanya suatu ideology atau believe. Apabila semua telah tercapai, maka akan ada kesadaran awareness dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu, adanya faktor internal dalam keluarga atau masyarakat dapat mempengaruhi karakter seseorang.

5. Nilai Karakter

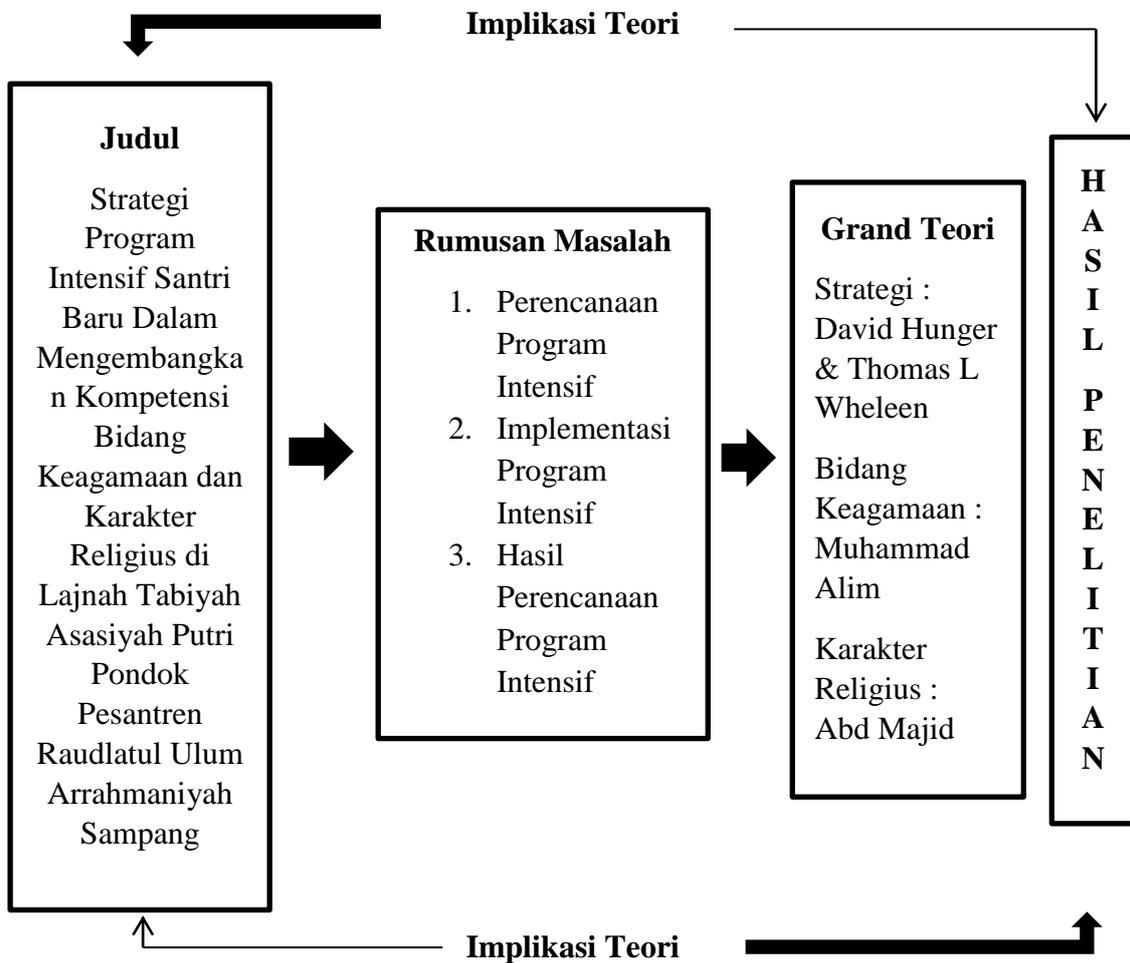
Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, Menurut kementerian Pendidikan Nasional, teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakandalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluar dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memerhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan negara.

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan “pemaparan data secara deskriptif”.⁵⁹ Karena melalui pendekatan ini peneliti akan mengungkap makna yang terletak di balik fenomena serta akan mendeskripsikan tentang strategi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah asasiyah putri pondok pesantren raudlatul ulum arrahmaniyah Sampang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologis yaitu memaparkan “fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh. Penelitian fenomenologis akan menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu”.⁶⁰ Selain itu metode penelitian ini juga lebih mempermudah peneliti agar lebih dekat dengan subjek dan peka terhadap apa yang diteliti.

⁵⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3.

⁶⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 36.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di pondok pesantren raudlatul ulum arrahmaniyah Pramian Taman Sreseh Sampang. Yang mana dalam lembaga ini ada sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, khususnya bagi para santri yang menerapkan pendidikan salaf dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan santri.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan kualitatif, “Kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena peneliti bertindak sebagai instrument utama atau *key instrument*”.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Kehadiran peneliti sangat penting untuk pengumpulan data dalam memperoleh kevalidan data yang diperlukan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mencapai inti penelitian mengenai strategi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di lajnah tarbiyah asasiyah putri pondok pesantren raudlatul ulum arrahmaniyah Sampang.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, “data yang diperoleh berupa deskriptif, kata-kata, tindakan, serta dokumentasi dan lain-lain”.⁶² Kemudian sumber datanya bersumber dari manusia dan nonmanusia. Sumber data yang bersumber dari manusia pada penelitian ini adalah: *Pertama*, pengasuh pesantren, karena pengasuh pesantren

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.32.

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm.43

yang memegang kendali utama setiap program yang dilaksanakan di setiap program pesantren. *Kedua*, kepala lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, karena ia mengetahui secara luas tentang keadaan santri di lembaga. *Ketiga*, ustadzah Lajnah Tarbiyah Asasiyah putri, karena ustadzah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter santri terutama tentang pendidikan salaf dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. *Keempat*, santri, kerana mereka yang diharapkan dapat mengembangkan pendidikan salaf dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan santri.

Ketiga informan tersebut adalah orang-orang yang akan memberikan informasi tentang pendidikan salaf dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan santri. Sedangkan sumber data pada penelitian ini dari nonmanusia adalah dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari sumber sebelumnya. Sumber data nonmanusia ini berupa data dokumen kegiatan Keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Obervasi

Observasi adalah “kemampuan seseorang untuk menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁶³ Cara yang efektif dalam menggunakan metode observasi ini ialah dengan membuat format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format tersebut berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi”.

⁶³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2014), 118.

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah suatu pengamatan yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi nonpartisipan adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa memposisikan diri sebagai bagian integral dari kelompok yang diteliti.⁶⁴

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan salaf dalam mengembangkan kompetensi di bidang keagamaan dan karakter religius santri. Peneliti mengamati, meninjau, memperhatikan dan meneliti fenomena yang terjadi di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

2. Wawancara

Wawancara adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”.⁶⁵ Maka dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk memperoleh informasi. Herdiansyah membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat terbuka, artinya peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur dan setting

⁶⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 107.

⁶⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

wawancara. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat meluas bukan mendalam, yakni peneliti diberikan kelonggaran dalam banyak hal termasuk pedoman wawancara. Sehingga wawancara jenis ini tidak tepat digunakan pada penelitian kualitatif, karena kurang terfokus pada data yang digali.⁶⁶

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah jenis penelitian “semi terstruktur” karena dalam jenis penelitian ini interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap mendalam. Dan dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti dalam arti metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Menurut Sedarmayanti dalam Mahmud, menyatakan dokumentasi adalah “tehnik pengumpulan data yang tidak langsung, ditujukan pada subjek penelitian (melalui dokumen)”.⁶⁷

Metode dokumentasi di antara kegiatannya mencari data mengenai hal-hal atau bukti-bukti tertulis yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 63-69.

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁶⁸ Adapun tahap-tahapnya ialah:

1. Reduksi data adalah “memilah data yang menjadi objek formil dari teori yang digunakan untuk membedah suatu fenomena. Tujuan pokok dari reduksi data, selain untuk menyederhanakan data, juga untuk memastikan bahwa data yang diolah adalah data yang tercakup dalam *scope* penelitian”.⁶⁹ Berikut ini tahapannya:

a. Pengecekan Data (*Checking*)

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkrip wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang dibutuhkan. Arikunto berpendapat bahwa “pengecekan data ini dilakukan dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas informan, mengecek kelengkapan data”.⁷⁰ Artinya memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan, dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat kelengkapan data dan informasi yang diperlukan dalam penyajian data.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

⁶⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malang press, 2008), 368-369.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 278.

b. Pengelompokan Data (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus yang sudah ditentukan. Kasiram menyatakan bahwa seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa gambar, foto dan sebagainya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengurutkan analisis data sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

2. Display data atau penyajian data adalah pemaparan data dalam suatu penelitian. Pada tahap ini peneliti memaparkan semua hasil temuan data yang terjadi di lapangan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, Moleong menyatakan bahwa “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya”.⁷¹ Display data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berbentuk teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau verifikasi adalah “pengecekan ulang yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh adalah telah benar sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai macam metode penelitian. Arikunto menyatakan bahwa idealnya penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti”.⁷² Maka, pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti yakin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian adalah benar.

⁷¹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 281.

⁷²Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, 386.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan data yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak sia-sia dan bukan hanya sekedar menjadi seremonial belaka sehingga kegunaan dan manfaat penelitian ini benar-benar dirasakan.

Untuk melakukan kegiatan pengecekan keabsahan data, peneliti merasa perlu untuk mengemukakan teknik yang diperlukan dalam mengukur keabsahan temuan tersebut. Beberapa teknik tersebut antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan (kehadiran peneliti)

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁷³

Seperti halnya bagaimana penerapan pendidikan salaf dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan santri di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Perpanjangan pengamatan memungkinkan penelitian berada lebih lama di latar penelitian bersama subjek, sehingga memungkinkan peneliti menguji temuannya atas fakta (emik) dan tidak mengikuti kesimpulannya sendiri (etik). Dengan demikian akan menghasilkan informasi yang valid dibersihkan dari bias peneliti.

⁷³ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan : STAIN PRESS, 2006), hlm. 112-113.

2. Ketekunan/ keajengan pengamatan

Peningkatan ketekunan secara teliti dan rinci sangat diperlukan dalam penelitian dan juga terhadap hal-hal yang muncul di lapangan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷⁴

Peningkatan ketekunan untuk melakukan pendalaman terutama untuk perilaku tertentu yang agak sulit dijelaskan. Melalui peningkatan ketekunan akan ditemukan alasan terperinci tentang perilaku tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.⁷⁵ Menurut Denzin membedakan macam-macam triangulasi sebagaimana dikutip Buna'i, empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode menurut Patton sebagaimana yang dikutip Buna'i terdapat 2 strategi yaitu *pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data *kedua*,

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, hlm. 370.

⁷⁵ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Triangulasi dengan penyidik atau peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Bupa'i adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu atau lebih dengan teori.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan lainnya. Data dari berbagai sumber-sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut. Sedangkan triangulasi metode untuk melakukan pengecekan misalnya membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan. Pada prinsipnya, triangulasi metode mengharuskan digunakannya lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang.

⁷⁶ Bupa'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 116-117.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini terbagi lagi menjadi enam tahap, yakni:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Secara umum rancangan tersebut berisi :
 - 1) Latar belakang masalah
 - 2) Tinjauan pustaka
 - 3) Pemilihan lapangan penelitian
 - 4) Penentuan jadwal penelitian
 - 5) Penentuan alat penelitian
 - 6) Rancangan pengumpulan data
 - 7) Rancangan prosedur analisis data
 - 8) Rancangan perlengkapan penelitian
 - 9) Rancangan pengecekan keabsahan data
 - 10) Memilih lapangan Penelitian
 - 11) Mengurus perizinan
 - 12) Menjajaki dan menilai lapangan
 - 13) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 14) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mencari data

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan, pengorganisasian, serta memaparkan dengan mendeskripsikan hasil temuannya. Analisis data secara sederhana adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam hal ini, tahap analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan demikian tahap analisis data ini terdiri dari pengorganisasian data dan kategori data serta menceritakan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk laporan tertulis.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap pelaporan adalah menyusun laporan yang berisi tentang kerangka dan isi laporan penelitian. Adapun mekanisme yang diambil dari penyusunan laporan ini disesuaikan dengan buku “Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, dan Tesis” yang diatur oleh KPPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan laporan tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam bentuk Skripsi yang disepakati secara sah oleh pihak pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah

Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (RUA) berdiri pada tahun 1808 M. Dalam melaksanakan berbagai pembinaan, pendidikan dan pengajaran terhadap para santrinya telah mendirikan lembaga pendidikan berjenjang yang terdiri dari:

a. Lembaga Pendidikan Diniyah

Pendidikan Diniyah merupakan pendidikan unggulan sejak awal pendirian Alma'had RUA yang dibina dan dikelola secara mandiri oleh lembaga kepesantrenan, meliputi:

- 1) Sekolah Persiapan (1974)
- 2) Lajnah Tarbiyah Assasiyah Putra-Putri (2003)
- 3) Madrasah Diniyah Ulaa Almas'udiyah Putra-Putri (1994)
- 4) Madrasah Diniyah Wusthaa Almas'udiyah Putra-Putri (1996)

b. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

c. Lajnah Bahtsul Masail

d. Lajnah Tahfidh Alquran

e. Perpustakaan

f. Lembaga Pendidikan Umum

Pendidikan umum merupakan lembaga pendidikan yang dibina oleh Alma'had RUA dan dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional ataupun Kementerian Agama Republik Indonesia, meliputi:

- 1) Taman Kanak-kanan Almas'udiyah (1979)
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Almas'udiyah (1966)
- 3) Madrasah Tsanawiyah Almas'udiyah (1974)
- 4) Madrasah Tsanawiyah Azzainabiyah (1979)
- 5) Sekolah Menengah Pertama Almas'udiyah (1994)
- 6) Madrasah Aliyah Almas'udiyah (1981)
- 7) Sekolah Menengah Kejuruan Almas'udiyah (2011)
- 8) Sekolah Tinggi Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (2009) (Doc. Administrasi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah).

Kondisi pondok pesantren yang didirikan pada sekitar 214 tahun yang lalu ini mempunyai peran yang strategis, yaitu tidak hanya berfungsi menjadi lingkungan tempat tinggal dan tempat belajar yang nyaman, tetapi juga merupakan lingkungan pergaulan sosial yang sangat membantu untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap para penghuninya. Terdapat 4 lembaga pendidikan diniyah dan 8 lembaga pendidikan formal yang didirikan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

2. Visi dan Misi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah

Visi Alma'had RUA adalah mencetak santri yang ikhlas beramal dan tangguh dalam berdakwah. Sedangkan Misi Alma'had RUA adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran agama dengan prinsip menjaga nilai-nilai salam dan mengambil nilai-nilai baru yang bermanfaat.
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang Ahlusunnah Wal Jamaah (Doc. Administrasi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah).

Didalam misi pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah menyediakan lingkungan religius yang memegang teguh nilai Ahlusunnah Wal Jamaah sehingga melahirkan muslim muslimah yang mempunyai prinsip menjaga nilai-nilai salam dan mengambil nilai-nilai baru yang bermanfaat.

3. Letak Geografis Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah

Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah terletak di Pramian Desa Taman Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang, tepatnya di Jl. KH. QAHIR Pramian Taman Sreseh Sampang Jawa Timur Kode Pos. 69273. Meskipun letaknya di pedalaman, Pramian cukup terkenal karena keberadaan Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (RUA). Alma'had RUA terletak di sebuah perkampungan kecil yang berada di Desa Pramian Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang dengan jarak kurang lebih 18 Km Arah Selatan Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Sreseh merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan, di daerah pulau Madura bagian Selatan (Doc. Administrasi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah).

Keberadaan Alma'had RUA ini dekat dengan hutan *Deleman* yang memberikan keuntungan bagi para santri agar dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi dalam mendalami ilmu. Posisi bangunan rumah Kiyai, Masjid, serta asrama putra dan putri membentuk lingkaran. Gedung-gedung MA, SMP, MTs Putra dan MI terletak di sebelah barat asrama putra, sedangkan MA, SMP, MTs Putri dan STIRUA terletak di sebelah timur asrama putri (Doc. Administrasi Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah).

4. Profil Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri

Lajnah Tarbiyah Asasiyah Almas'udiyah atau yang biasa disebut dengan LATAS merupakan salah satu lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Pena Almas'udiyah (YAPENMAS) yang didirikan oleh salah satu Majelis Pengasuh dan Pembina Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (RUA) yaitu KHA. Chalid El Bushairy AM. Pada tahun 1424 H. =2003 M.

Lajnah Tarbiyah Asasiyah Almas'udiyah adalah sebuah nama yang terbuat dari bahasa arab yang mempunyai arti dari berbagai gabungan kalimat. Lajnah mempunyai arti Lembaga, Tarbiyah mempunyai arti Pendidikan dan Asasiyah mempunyai arti Dasar, sedangkan kata Almas'udiyah dinisbatkan kepada nama salah satu pengasuh Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah periode ke VI beliau adalah KH. Ali Mas'ud, oleh karena itu lembaga ini merupakan bagian dari citra Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

LATAS yang ada di Alma'had ini merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat suatu pendidikan yang sangat mendasar sebagai pondasi santri yang di khususkan bagi para santri baru Alma'had Raudlatul Ulum

Arrahmaniyah. Pendidikan yang sangat mendasar yang diterapkan di LATAS adalah dengan adanya penekanan dalam belajar menulis arab dan juga belajar memaknai kitab salaf selain dari itu juga penekanan dalam belajar membaca, mulai membaca al-Qur'an sampai membaca kitab salaf.

Melihat perkembangan zaman pendidikan yang ada di LATAS ini sedikit ada perubahan, mulai awal berdirinya pada tahun 2003 M sampai dengan tahun 2010 M pendidikan yang ada difokuskan pada pendidikan diniyah atau pada saat itu santri LATAS tidak diperkenankan sekolah di lembaga umum baik jenjang menengah maupun jenjang atas, selama satu tahun santri LATAS dididik dan dibimbing dengan ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama mulai belajar menulis arab atau pegon sampai membaca kitab suci al-Qur'an dan membaca kitab salaf. Serta juga difokuskan pada ilmu fiqh mulai dari thaharah, sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu fiqh.

Selanjutnya pada tahun 2011 M sampai pada saat ini santri LATAS sudah diperbolehkan untuk sekolah di lembaga umum, dimana pada saat itu ada sedikit tuntutan dari masyarakat dan alumni khususnya, agar anaknya yang ingin mondok supaya dilangsungkan sekolah di lembaga formal sehingga jadwal pendidikan yang ada di LATAS pada saat itu sangat padat yang mana sekolah diniyah dilakukan di malam hari dan sekolah formalnya dilakukan pada pagi hari, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana sekolah diniyahnya dilakukan pada pagi hari.

Kemudian pada tahun 2014 M pendidikan yang ada di LATAS sedikit dipercepat, dimana pada saat itu santri LATAS yang sekolah diniyah dijadikan kelas satu Madrasah Diniyah Ulaa Almas'udiyah. Yang nantinya setelah lulus, santri LATAS itu langsung di masukkan di kelas II Madrasah Diniyah Ulaa Almas'udiyah dan pendidikan tersebut masih berlangsung sampai pada saat ini.

5. Monografi Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri

a. Monografi Wisma

1) Identitas Lajnah

Nama	: Lajnah Tarbiyah Asasiyah Almasudiyah
Alamat	: Pramian Taman Sreseh Sampang Jawa Timur
Pendiri	: KHA. Chalid Elbushairy 'AM
Tahun di dirikan	: 2003

2) Keadaan Lajnah

Bangunan	: Gedung
Jumlah Unit	: 2 Unit
Jumlah Kamar	: 15 Kamar
Jumlah kelas	: 6 Kelas
Ruang Kesehatan	: 1 Unit
Ruang Perpustakaan	: 1 Unit

3) Investaris kantor

Bufet : 4 Bufet

Papan Kesekretaritan : 2 (Dua)

Sound System : 2(Dua)

Tropy :15

Buku Catatan : 3 (tiga)

4) Kondisi warga

Jumlah Asatidzah : 18 Orang

Jumlah Warga : 163

b. Dewan Pengurus

Kepala Lajnah : Jawahirotil Fitriatil Hasanah

W. Kepala : Intan Maulia Safitri

Sekretaris : Ayu Rahmawati

Wakil Sekretaris : Nailatun Nafilah

Bendahara : Fitri

Jumlah santri baru pada tahun ajaran 2021-2022 ini sebanyak 163 yang dibagi menjadi 15 kamar. Adapun guru atau tenaga pendidik yang berada di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri ini terdiri dari pengurus dan asatidzah, yang semuanya adalah santri dan alumni pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah yang mempunyai latar belakang pendidikan agamanya baik.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang

Perencanaan selalu terkait dengan harapan dan keinginan di masa depan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Tanpa sebuah perencanaan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal akan kehilangan kesempatan dan tidak akan mampu untuk menjawab tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai suatu tujuan dari lembaga pendidikan. Maka dari itu, rencana harus dibuat dan diprogramkan agar tindakan dapat terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang sebagai tempat mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan pembentukan karakter religius bagi para santri merupakan hal yang tak terbantahkan, pondok pesantren manapun mungkin memiliki kriteria dan ciri-ciri tersendiri. Namun ketika ditinjau dari sisi tujuannya pondok pesantren manapun memiliki kesamaan yakni terbentuknya karakter yang baik dan berguna bagi bangsa, agama, dan negara. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang pun memiliki hal tersebut.

Dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan pembentukan karakter religius di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang mempunyai suatu lembaga yaitu Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri yang memang di khususkan untuk santri baru. Dimana di dalam Lajnah Tarbiyah Asasiyah

Putri mempunyai beberapa program yang nantinya akan di berikan kepada para santri baru seperti sekolah persiapan, sekolah salaf, belajar membaca kitab kuning, dan belajar baca tulis arab.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Jawahirotil Fitriyatil Hasanah sebagai ketua lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri.

“Jadi langkah pertama yaitu kami mengadakan musyawarah untuk merancang program kira-kira H-7 sebelum program intensif diterapkan. Hal ini dilakukan setiap tahun ajaran baru. Jadi disini merancang pelaksanaan program-program apa yang akan diterapkan selama 2 semester atau satu tahun. Dalam rancangan atau perencanaan program disini tentunya kita mengutamakan fokus kepada nilai akhlak, selanjutnya pada bidang pengetahuan yang meliputi ilmu fikih, membaca Al-Qur’an dan menulis Arab.”⁷⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam perencanaan program intensif santri baru, pihak lembaga melaksanakan musyawarah mengenai rancangan program. Dalam rancangan tersebut pondok pesantren lebih mengutamakan nilai akhlak, kemudian pada bidang ilmu pengetahuan agama yang meliputi a. Ilmu fikih, b. Cara baca Al-Qur’an, dan c. cara tulis Arab (pegon).

Hal ini juga selaras dengan pernyataan ustadzah Intan selaku wakil ketua di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri.

“Jadi pertama-tama kita membuat suatu perencanaan mau di konsep seperti apa nantinya, kira-kira nanti enaknya mau di bentuk seperti apa, karena pengurus dan asatidzah-asatizah Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri cukup banyak maka untuk menggabungkan beberapa masukan kita mengadakan atau melaksanakan musyawarah untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik untuk kedepannya.”⁷⁹

⁷⁷ Observasi pada tanggal 17 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

⁷⁸ Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

⁷⁹ Intan (Wakil Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa program intensif santri baru yang dilaksanakan di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri ini terlebih dahulu direncanakan secara matang. Karena perencanaan sudah matang tentunya dalam pelaksanaannya sudah tertata dengan benar dan terstruktur sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan sebelumnya.⁸⁰

Dalam suatu rencana atau program tentu pasti ada tujuan mengapa program tersebut diadakan. Begitu pula di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah tujuan diadakannya program intensif dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius santri disini tidak lain agar para santri baru yang ada di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah mempunyai pondasi yang baik dalam berakhlakul karimah dan mengetahui dasar-dasar agama. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh bapak Humaini selaku ketua umum Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

“Karena disini programnya dikhususkan untuk santri baru, Jadi tujuan utama diadakannya program intensif yaitu agar semua santri baru mempunyai pondasi yang baik dalam berakhlakul karimah. Selain itu juga bertujuan agar santri baru mempunyai dasar-dasar pengetahuan ilmu agama yang kuat, terutama dalam pengetahuan fikih sehari-hari dan fikih wanita pada khususnya. Serta dapat menjalin ukhuwah islamiyah yang baik sesama santri, baik santri baru ataupun santri lama.”⁸¹

Dari penjelasan diatas, tujuan diadakannya program intensif yaitu; a. Agar semua santri baru mempunyai pondasi yang baik dalam berakhlakul karimah, b. Mempunyai dasar-dasar pengetahuan ilmu agama yang kuat, c. Bisa menjalin ukhuwah yang baik sesama santri.

⁸⁰ Observasi pada tanggal 17 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

⁸¹ Humaini (Ketua Umum Pondok Pesantren), *Wawancara*, Sampang 17 Februari 2022

Hal ini sesuai dengan pernyataannya Jawahirotil Fitriyatil Hasanah ketua lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri. Berikut wawancaranya:

“Tujuan diadakannya program intensif LATAS (Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri) yaitu agar santri baru tau mengenai dasar-dasar agama dan bisa mengamalkan di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sebelum mereka tau ilmu-ilmu agama secara mendalam. Tidak hanya itu tujuan diadakannya program intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah ini agar santri ketika sudah digabung dengan santri lawas tidak kesulitan membaca dan memaknai kitab kuning nantinya.”⁸²

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua LATAS diatas dapat peneliti simpulkan bahwa diadakannya program intensif santri baru tersebut bertujuan agar, a. Santri mengetahui dasar-dasar agama, b. Bisa mengamalkan ilmu agama didalam kehidupan sehari-hari, c. Agar ketika digabung dengan santri lawas, santri tidak kesulitan membaca dan memaknai kitab kuning.

Hal ini juga didukung oleh pernyataannya wakil ketua Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri yaitu intan mengenai tujuan diadakannya Program intensif santri baru,. Berikut wawancaranya :

“untuk tujuan diadakannya program LATAS disini untuk menciptakan santri baru yang berkarakter religius, mempunyai pengetahuan agama yang baik, disiplin dalam hal apapun terutama perihal ibadah, yang bisa mandiri, karena kan namanya santri baru sudah terbiasa hidup enak dan serba ada dirumah, namun disini dituntut untuk mandiri agar kebiasaan buruk yang dirumah tidak di bawa kesini.”⁸³

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa tujuan diadakannya program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah disini ialah a. agar santri baru mempunyai

⁸² Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

⁸³ Intan (Wakil Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

pondasi yang baik dalam pengetahuan dibidang keagamaan dan tentunya b. santri berkarakter religius.

2. Implemetasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang*

Lajnah Tarbiyah Asasiyah sebagai tempat pengembangan kompetensi bidang keagamaan dan pembentukan karakter religius santri baru di pondok pesantren Raudlatul Arrahmaniyah Sampang. Disini mempunyai program yang penerapannya berupa tentang pembelajaran dasar-dasar agama, belajar membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan belajar baca tulis Arab atau pegon, penerapan Intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah disini tidak hanya belajar itu saja, namun disini penerapannya juga bersifat religius, yakni santri tidak hanya dituntut untuk menguasai dasar ilmu agama saja, namun santri juga harus istiqamah dalam beribadah dan dituntut untuk mempunyai akhlak yang baik. Hal ini selaras dengan wawancara peneliti bersama ketua lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah, berikut wawancaranya:⁸⁴

“Dalam penerapan program intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri disini, tentunya para pengurus harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana akhlak yang baik dan tingkah laku yang baik seperti apa disitu baru kita memberikan pembelajaran dan pendidikan terhadap santri, meliputi sekolah salaf atau yang biasa disebut sekolah LATAS yang mata pelajarannya fokus pada ilmu agama dan cara membaca kitab dengan baik. Karena disini objeknya adalah santri baru yang mempunyai latar belakang yang berbeda jadi pada penerapan program intensif ini khususnya dalam bidang pengetahuan agama kita membedakan dan memilah-milih santri, mana yang pengetahuan agamanya baik dan santri yang pengetahuan agamanya kurang baik. Tentunya kita memberikan perhatian lebih kepada santri yang pengetahuannya kurang, baik dalam segi pengajaran dan pengayoman.”

⁸⁴ Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam penerapan program intensif disini ada beberapa tahap yang meliputi; a. pengurus harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana akhlak yang baik dan tingkah laku yang baik seperti apa, b. memberikan pembelajaran dan pendidikan terhadap santri, c. sekolah salaf atau yang biasa disebut sekolah LATAS yang mata pelajarannya fokus pada ilmu agama dan cara membaca kitab dengan baik, d. membedakan dan memilah-milih santri, mana yang pengetahuan agamanya baik dan santri yang pengetahuan agamanya kurang baik, e. memberikan perhatian lebih kepada santri yang pengetahuannya kurang, baik dalam segi pengajaran dan pengayoman.

Mengenai implemetasi program Intensif Santri Baru, Ayu sebagai sekretaris Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, juga memperkuat pernyataan diatas. Berikut wawancaranya:

“Untuk mengimplementasikannya kita harus kenal terlebih dahulu dengan santri satu dan lainnya. Setelah itu kita hpisahkan antara yang sudah agak faham dengan yang tidak faham. Jadi kita mengadakan tes privat dengan santri. Untuk santri yang mempunyai kepribadian agak berbeda dengan yang lain kita memberi wejangan atau nasehat agar dia berubah menjadi lebih baik setelah santri baru kerasan di sini kita memulai untuk mendidiknya. Biasanya diadakan sekolah persiapan sebelum program intensif di mulai dan sekolah tersebut diisi tentang belajar membaca bacaan shalat dengan tepat serta prakteknya. Sekolah ini biasanya berlangsung selama satu bulan. Baru setelah itu program intensif bisa dimulai. Penerapannya disini para pengurus dan asatidzah harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana akhlak yang baik dan tingkah laku yang baik seperti apa dan setelah itu baru kita memberikan pelajaran kepada santri baru.”⁸⁵

⁸⁵ Ayu (Sekretaris Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

Elsa Ananda sebagai santri baru di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah yang sedang mengikuti program intensif Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri juga memberikan ulasan mengenai implementasi atau penerapan program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Berikut wawancaranya:

“Jadi disini kita banyak di ajarin hal-hal positif, kita banyak di ajarin ilmu-ilmu baru yang sebelumnya kita tidak pernah belajar, selain itu kita juga diajarkan untuk tebiasa melakukan hal-hal yang sunnah, seperti puasa senin kamis, Asyura, Rajab, dan puasa sunnah lainnya, tidak hanya puasa kita juga dibiasakan sholat sunnah seperti, istiqomah sholat sunnah rowatib, istiqomah sholat duha, dan hal-hal sunnah lainnya”⁸⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan Elsa Ananda salah satu santri Tajnah Tarbiyah Asasiyah Putri dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi program intensif santri tidak hanya diajarkan ilmu baru, namun santri juga dibiasakan melakukan hal-hal yang sunnah seperti; a. Sholat sunnah b. Puasa sunnah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Tuhfatus Syifa sebagai santri baru, berikut wawancaranya:

“Jadi penerapan program LATAS disini seperti bimbingan khusus belajar ilmu agama, jadi disini kami sama-sama santri baru diajarkan ilmu-ilmu dasar agama, bagaimana kita memperbaiki bacaan-bacaan sholat, tidak hanya itu disini juga lebih mengutamakan pendidikan yang berbasis akhlak, jadi hampir tiap hari kita belajar kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak dan belajar fikih lainnya secara intens, serta mempraktekkan secara langsung, karena disini kami tidak hanya dijelaskan teorinya saja, akan tetapi dipraktekkan secara langsung, sehingga sangat mudah untuk menyerap dan mudah mengingat apa yang sudah di pelajari.”⁸⁷

⁸⁶ Elsa Ananda (santri), *Wawancara*, Sampang 03 Maret 2022

⁸⁷ Syifa (santri), *Wawancara*, Sampang 09 Maret 2022

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius disini salah satu penerapannya melalui keteladanan, pengurus atau ustadzah harus menjadi tauladan atau memberikan contoh yang baik untuk semua santri baru, kemudian pada penerapan yang bersifat pembelajaran disini santri di pilah antara yang mampu dan yang kurang mampu dalam pengetahuan agamanya, disini tujuannya agar ustadzah tidak kesulitan dalam proses pembelajaran baik di sekolah salaf, belajar mengaji, maupun pada pembelajaran kitab kuning. Sedangkan dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan di Lajnah Tarbiyah Asasiyah santri tidak hanya dibiasakan ibadah wajib ataupun sunnah melainkan santri juga di ajarkan tatakrma dan tingkah laku sehari-hari sesuai ajaran Islam.⁸⁸

Selain tentang penerapan program intensif disini peneliti juga berhasil mendapatkan informasi mengenai apa saja bentuk kegiatan yang diterapkan dalam program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pada pengimplementasian program santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius Lajnah Tarbiyah Asasiyah terbagi menjadi dua jenis program, yakni yang pertama kegiatan yang sifatnya pembelajaran seperti sekolah madrasah, kegiatan

⁸⁸ Observasi pada tanggal 17 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

pendalaman, kegiatan ngaji kitab kuning dan kegiatan WB (wajib belajar). Sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat ibadah atau religius, seperti salat fardhu berjamaah, salat tahajjut, salat dhuha, salat tasbih, istighasah dan kegiatan ibadah lainnya.⁸⁹ Hal ini serasi dengan penjelasannya Jawahirotil Fitriyatil Hasanah selaku ketua LATAS, berikut wawancaranya:

“Untuk kegiatan disini agak berbeda dalam peletakan waktu antara santri baru yang masih dibangku MI, MTS dan SMP dengan santri yang sudah jenjang MA dan SMK. Kegiatan yang pertama salat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca Al-Quran. selanjutnya sholat dhuha berjamaah, untuk pagi hari sekolah formal untuk jenjang MI, MTS dan SMP, sedangkan untuk santri baru yang jenjang MA dan SMK mereka melaksanakan sekolah pendalaman yakni memperdalam ilmu agama, setelah itu sholat dhuhur berjamaah untuk semua santri baru dan dilanjutkan dengan ngaji kitab fiqih. Selanjutnya sekolah formal untuk jenjang MA dan SMK, setelah itu sholat ashar berjamaah untuk jenjang MI, MTS dan SMP dan dilanjutkan dengan pendalaman ilmu agama. Istighasah bersama sebelum magrib, setelah itu sholat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan sesuai jadwal, setelah itu sholat isyak berjamaah, setelah itu baru kita lanjut sekolah salaf atau biasa disebut dengan sekolah LATAS, sekolah LATAS disini diwajibkan untuk semua santi baru.”⁹⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatannya semuanya sama antara santri yang jenjang MI, SMP, MTS dan jenjang MA, SMK, namun ada beberapa kegiatan ada yang berbeda dalam waktu pelaksanaannya seperti pendalaman, disini untuk pendalaman jenjang MI, MTS, SMP, dilaksanakan pada sore hari, sedangkan untuk jenjang MA, SMK disini di laksanakan pada pagi hari setelah pelaksanaan sholat dhuha.

⁸⁹ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

⁹⁰ Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

Hal senada juga dinyatakan oleh Maulida sebagai santri baru yang mengikuti program intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah, berikut wawancaranya:

“Sekolah salaf, pendalaman ilmu agama, sholat 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, ngaji kitab kuning, belajar ngaji al-Qur’an, dan banyak kegiatan agama lainnya seperti istighosah, membaca rotibul haddad bersama, dll. untuk kegiatannya semuanya sama antara santri yang jenjang MI, SMP, MTS dan jenjang MA, SMK, namun ada beberapa kegiatan ada yang berbeda dalam waktu pelaksanaannya seperti pendalaman, disini untuk pendalaman jenjang MI, MTS, SMP, dilaksanakan pada sore hari, sedangkan untuk jenjang MA, SMK disini di laksanakan pada pagi hari setelah pelaksanaan sholat dhuha.”⁹¹

Hasil wawancara peneliti dengan Maulida diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang ada di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri terdiri dari; a. sekolah salaf, b. pendalaman ilmu agama, c. sholat 5 waktu berjamaah, d. sholat dhuha, e. ngaji kitab kuning, f. belajar ngaji al-Qur’an, g. seperti istighosah, h. seperti istighosah.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara terkait apasaja bentuk kegiatan dalam penerapan program intensif yang dilakukan peneliti bersama Qiqi Mauqiyah sebagai santri baru, berikut pernyataannya:

“Sekolah salaf, pendalaman ilmu agama, ngaji kitab sesuai dengan kelas dan kemampuan masing-masing santri, sholat jamaah, sholat sunnah dhuha, belajar mengaji al-Qur’an sesuai dengan kelompoknya, istighosah sembari menunggu sholat maghrib, WB (wajib belajar) siswa diwajibkan untuk memoroajah ilmu yang sudah didapat di sekolah tadi.”⁹²

⁹¹ Maulida (Santri), *Wawancara*, Sampang 23 Februari 2022

⁹² Qiqi Mauqiyah (Santri), *Wawancara*, Sampang 09 Maret 2022

Strategi pengembangan kompetensi bidang keagamaan santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu: sekolah LATAS, pendalaman, ngaji kitab sorogan, dan kegiatan WB (wajib belajar).

a. Sekolah LATAS (Lajnah Tarbiyah Asasiyah)

sekolah LATAS (Lajnah Tarbiyah Asasiyah) adalah proses pembelajaran program Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Alha'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah sebagaimana pembelajaran dalam kelas namun perbedaannya disini semua mata pelajarannya berupa pelajaran salaf. Sekolah LATAS (sekolah salaf) ini berlangsung pukul 19.30-22.00 setiap malam kecuali kamis malam.

Pada sekolah LATAS ini hal-hal yang diinternalisasikan oleh asatidzah di tinjau dari segi kompetensi bidang keagamaan adalah belajar membaca dan menulis pegon, perbaikan cara baca dan memahami kitab kuning, mempelajari secara intens tentang thaharah, serta mempraktekkan tatacara beribadah dengan baik.

b. Pendalaman

Pendalaman kitab kuning ini dikerjakan diluar jam sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi bidang keagamaan santri dalam kemampuan keagamaan serta kemahiran membahas kitab kuning. aktivitas ini dikhususkan kepada seluruh santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Al Ma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Pada kegiatan pendalaman ini, seluruh santri dibagi menjadi dua dan pada kurun waktu yang tidak sama yakni pada pagi hari sekitar jam 07.30 WIB setelah pelaksanaan salat dhuha berjamaah dikhususkan untuk santri jenjang pendidikan MA, SMK, dan Mahasiswa. Sedangkan pada sore harinya setelah salat asar dikhususkan untuk santri jenjang MI, SMP, dan MTS. Terkait materi yang diajarkan semuanya sama.

c. Ngaji kitab bandongan-sorogan

Pada kegiatan ngaji kitab bandongan-sorogan disini, sistem belajarnya dimana ustadzah LATAS menjelaskan terlebih dahulu sembari santri mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ustadzah. Setelah ustadzah menjelaskan kemudian mengintruksikan beberapa santri untuk maju satu persatu membaca dan menguraikan isi kitab yang sudah dijelaskan oleh ustadzah, kemudian ustadzah yang bertugas mendengarkan sembari membenarkan ketika ada kesalahan dari santri dalam membaca dan memaknai isi kitab.

Pada kegiatan ngaji kitab ini diwajibkan bagi semua santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, pada kegiatan ini para santri dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, bagian santri yang sudah mampu dan cepat tanggap. Kedua, bagian santri yang cukup mampu. Ketiga, bagian santri yang kurang mampu. Keempat, bagian santri yang tidak mampu atau santri yang memang perlu bimbingan khusus. Kegiatan ngaji kitab ini dilaksanakan setelah salat dzuhur berjamaah.

d. Kegiatan WB (wajib belajar)

Kegiatan WB (wajib belajar) merupakan kegiatan belajar diluar sekolah ataupun pendalaman. pada Kegiatan ini santri berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dengan sering berdiskusi diharapkan para santri saling betukar pikiran, wawasan dan pengetahuan mengenai apa yang sudah dipelajari di kelasnya masing-masing.

Pada kegiatan ini santri dikelompokkan sesuai dengan kamarnya masing-masing, tiap-tiap kamar mempunyai satu ustazah yang mengkoordinir WB (wajib belajar) sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Kegiatan WB (wajib belajar) disini dilaksanakan pada malam hari setelah santri pulang dari sekolah LATAS (sekolah salaf) sekitar pukul 22.00 WIB sampai selesai.

Sedangkan strategi pengembangan karakter religius santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu, pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Program intensif, pengurus atau ustazah memberikan keteladanan dalam mendidik santri, dan pembinaan menegakkan kedisiplinan.

a. Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan program intensif LATAS

Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan didalam lembaga bentuknya beragam dan bervariasi, baik berbentuk pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas lainnya. Pelaksanaan ibadah dan kegiatan tersebut salah satu tujuannya adalah untuk membentuk religiusitas dan spiritualitas di dalam diri santri baru Al Ma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Kegiatan tersebut mislanya pembiasaan salat fardu berjamaah,

salat dhuha, pembacaan rattibul haddat, isitighasah qubra dan pembacaan al-qur'an.

Pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya dilakukan oleh santri di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri saja akan tetapi semua santri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Tujuannya adalah untuk membiasakan semua santri melakukan hal-hal positif sehingga terinternalisasi di dalam diri menjadi karakter religius. Dengan pembiasaan tersebut santri tidak hanya melakukan ibadah dan hal-hal positif didalam lingkungan pesantren saja, akan tetapi juga dilingkungan masyarakat.⁹³

b. Pengurus atau ustadzah memberikan keteladanan dalam mendidik santri

Memberikan keteladana dalam rangka mendidik berarti memberikan contoh yang baik agar tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan diteladani. Didalam lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah sendiri, pengurus dan asatidzah menjadi sosok petama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh santri baru dalam berbuat dan bertindak. Oleh karena itu, pengurus dan asatidzah LATAS harus berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku.⁹⁴

c. Pembinaan menegakkan kedisiplinan.

Kedisiplinan penting sekali untuk dimiliki oleh para santri karena dengan kedisiplinan akan memudahkan mereka meraih cita-cita yang diinginkan. Khususnya untuk santri baru agar mereka terbiasa disiplin ketika nanti sudah naik kelas atau sudah digabung dengan santri yang lain. Untuk itu pengurus

⁹³ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

⁹⁴ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

dan asatidzah LATAS harus mampu menanamkan perilaku disiplin pada diri santri baik di lingkungan LATAS sendiri maupun dilingkungan pesantren.⁹⁵

Dalam sebuah program atau lembaga tentunya banyak melibatkan orang didalamnya, Disini peneliti juga berhasil mendapatkan informasi mengenai siapa saja yang terlibat dalam pengimplementasian program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius santri di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri.

Berikut pernyataannya bendahara Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri terkait siapa saja yang terlibat dalam penerapan program intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah:

“ Yang terlibat dalam penerapan program yang pertama tentunya pihak pesantren atau dewan pengurus umum pesantren, Kedua, pengurus Lajnah Tarbiyah Asasiyah yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris bendahara dan asatidzah-asatidzah. Selain jajaran pengurus dan para para ustazah, tentunya para santri baru pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah juga sangat terlibat dalam kegiatan program intensif. Karena disini mereka yang berproses dan belajar secara intens tentang dasar-dasar agama di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri.”⁹⁶

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program intensif melibatkan banyak orang diantaranya; a. dewan pengurus umum pesantren, b. Pengrus LATAS yang meliputi ketua, wakil, sekretaris dan bendahara, c. asatidzah-asatidzah, d. para santri baru pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Nailatun N sebagai wakil sekretaris di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Alma’had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, berikut wawancaranya:

⁹⁵ Observasi pada tanggal 03 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

⁹⁶ Fitria (bendahara LATAS), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

“Tentunya yang terlibat yaitu pengurus dan asatidzah LATAS, biasanya masing-masing pengurus di berikan tugas untuk memegang atau menghendel satu kamar untuk mendidik dan memberikan perhatian lebih mendalam baik segi intelektual maupun spiritualnya terhadap santri. selain itu kita juga mengkonsultasikan kepada pengurus bagian PID (pendidikan ibadah dan dakwah), pengurus bagian keamanan dan pengurus senior lainnya.⁹⁷

Tidak hanya pengurus Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri saja, Qiqi Mauqiyah salah satu santri baru yang mengikuti program intensif juga menuturkan hal yang sama mengenai siapa saja yang terlibat dalam penerapan program intensif di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya:

“Yang terlibat dalam program ini, pertama kami semua selaku santri baru tentunya sangat terlibat dalam hal ini, kedua ustadzah yang sekaligus menjadi pengurus di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, kemudian ustadzah-ustadzah LATAS yang bertugas, kadang juga pengasuh ikut terlibat dalam hal-hal tertentu contohnya kadang pengasuh menjadi imam waktu sholat maghrib.”⁹⁸

Setelah melakukan wawancara bersama pengurus umum, ketua Lajnah Tarbiyah Asasiyah, para pengurus lembaga dan narasumber lainnya, disini peneliti juga memperoleh data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah.

a. Faktor pendukung

Implementasi pendidikan di program intensif Lajnah Tarbiyah Asasiyah telah berjalan sebagaimana semestinya. Salah satu faktor pendukungnya adalah dari segi kekompakan para pengurus dan ustadzah dalam menjalani tugasnya masing-masing. Selain itu dari segi pengajaran dan pembelajaran

⁹⁷ Nailatun N (wakil sekret Pengurus LATAS), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

⁹⁸ Qiqi Mauqiyah (Santri), *Wawancara*, Sampang 09 Maret 2022

yang telah disampaikan oleh asatidzah yang berkompetensi dibidang keagamaan, sehingga para santri tidak kesulitan untuk berdiskusi dan mengkonsultasikan berbagai masalah yang terjadi.⁹⁹ Hal ini selaras dengan hasil wawancara fitria sebagai bendahara Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya:

“Faktor pendukung dalam penerapan program intensif di sini salah satunya adanya kerja sama yang baik antara direktur, ketua LATAS, pengurus LATAS dan asatidzah. Selain itu adanya kemauan dari santri itu sendiri yang juga menjadi faktor pendukung penerapan program intensif di sini.”¹⁰⁰

Kompetensi yang di miliki para jajaran pengurus dan asatidzah tidak hanya kompetensi keagamaan saja, melainkan para pengurus dan asatidzah juga memiliki kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Hal ini tampak pada saat kegiatan berlangsung mereka tidak hanya pengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan mereka juga membimbing dan mengayomi santri, lebih-lebih pada santri yang kurang cepat tanggap.¹⁰¹

Faktor pendukung lain, juga mengacu pada santri yang sebagian cukup pandai, karena mempunyai latar belakang pendidikan yang mayoritas sama yaitu madrasah diniyah ula, dimana santri sedikit banyak sudah mulai tau dan mengenal dengan dasar-dasar agama. Meskipun tidak semua santri memiliki latar belakang yang sama mengenai pendidikan agama, namun partisipasi dan semangat santri untuk tau dan belajar ilmu agama secara intens tersebut juga sebagai salah satu faktor pendukung, lantaran dengan mereka semua antusias maka program ini akan berjalan dengan lancar, dan juga sebaliknya jika

⁹⁹ Observasi pada tanggal 03 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

¹⁰⁰ Fitria Fitria (bendahara LATAS), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 03 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah.

mereka tidak semangat dan antusias, mau di kita konsep sebegus mungkin tidak akan terealisasi dengan tertib.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti bersama wakil Lajnah Tarbiyah Asasisah Putri yaitu Intan, berikut wawancaranya

“Karena program ini tidak hanya melibatkan pengurus saja, namun juga melibatkan semua santri baru disini, maka faktor utamanya adalah partisipasi dan semangat santri itu sendiri. Karena dengan mereka semua antusias maka program ini akan berjalan dengan lancar, dan juga sebaliknya jika mereka tidak semangat dan antusias, mau di kita konsep sebegus mungkin tidak akan terealisasi dengan baik.”¹⁰²

b. Faktor penghambat

Karena program yang ada di Lajnah Tarbiyah Asasiyah disini di khususkan untuk santri bari yang masuk di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah maka faktor penghambat utama yang terjadi dalam pelaksanaan program intensif disini adalah ketidak kerasanan santri. Karena kalau santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah disini tidak kerasan maka santri tidak akan semangat mengikuti kegiatan yang ada dalam program intensif ini, dan pelajaran yang sudah di sampaikan oleh ustadzahnya juga tidak akan terserap dengan baik. Hal ini sebagaimna disampaikan oleh Ayu sebagai sekretaris Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya:¹⁰³

“Biasaya yang menjadi hambatan salah satunya ketika para santri terlalu sering disambangi oleh orang tua karena hal ini memicu adanya ketidak kerasan terhadap santri.”

¹⁰² Intan (Wakil Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

¹⁰³ Ayu (Sekretaris Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

Salah satu faktor penghambatnya yakni fasilitas yang kurang memadai karena selalu ada kenaikan angka santri baru di setiap tahunnya, namun tetap ada pembagunan baru baik dari kamar khusus santri LATAS maupun pembangunan kamar mandi umum. Selain itu, faktor pehambat lainnya seperti yang sudah terjadi di beberapa pondok pesantren yang lain, begitupun juga di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah terletak pada sisi SDA nya yang berupa kekurangan air, dimana air sebagai salah satu faktor penghambat ketika pelaksanaan program intensif santri baru karena kadang saat kegiatan berlangsung hal itu terjadi dan menyebabkan ketidak kondusifan santri dan banyak memakan waktu dengan menimba di sumur untuk menangani hal tersebut.¹⁰⁴ Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti bersama ketua Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya :

“Terkait faktor penghambatnya pertama mengenai fasilitas yang kurang memadai dikarenakan setiap tahunnya selalu bertambah jumlah santri baru yang masuk di pondok pesantren Raudlatulm Ulum Arrahmaniyah. Kedua, kadang juga ketersediaan air yang kurang ketika musim kemarau tiba, sehingga menghambat jalannya kegiatan yang ada. Yang ketiga seperti halnya yang ada di pondok pesantren yang lain yang mana ada saja santri yang kadang tidak kerasan.”¹⁰⁵

c. Solusi faktor penghambat

Dari beberapa faktor-faktor pengambat diatas peneliti juga berhasil mendapatkan informasi mengenai solusi untuk mengatasinya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Humaini sebagai ketua umum pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, berikut wawancaranya:

¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 09 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah.

¹⁰⁵ Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

“Solusi dalam mengatasi beberapa hambatan yang ada seperti sesekali santri di ajak jalan-jalan ke pantai di waktu-waktu tertentu, nonton tv bersama diwaktu libur (hari Jum’at). Untuk fasilitas yang kurang memadai pesantren selalu membangun fasilitas-fasilitas baru di setiap tahunnya. Sedangkan untuk mengatasi kekurangan air pihak pondok pesantren sudah mempunyai mesin pengasaringan air dari air asin menjadi air tawar.”¹⁰⁶

Dapat disimpulkan dari wawancara peneliti dengan ketua umum pesantren diatas bahwa solusi dalam mengatasi beberapa hambatan yaitu; a. santri di ajak jalan-jalan ke pantai di waktu-waktu tertentu, b. nonton tv bersama diwaktu libur, c. membangun fasilitas-fasilitas baru di setiap tahunnya, d. mempunyai mesin pengasaringan air dari air asin menjadi air tawar.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataannya Ayu sebagai sekretaris Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya:

“Solusi agar mengurangi santri yang tidak kerasan yaitu dengan mengurangi interaksi para santri dengan wali santri misalnya tidak mengizinkan para santri terlalu lama dan sering menghubungi keluarga jika tidak terlalu penting (urgent). Sedangkan solusi ketika mengalami kekurangan air para pengurus menghubungi pengurus pesantren bagian perairan. Sehingga nantinya akan ada jalan keluar seperti menimba air di sumur.”¹⁰⁷

Dalam pengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri disini pihak pengurus dan pihak Pondok Pesantren tidak hanya diam saja, namun juga berupaya sebaik mungkin agar mencari solusi dengan; a. usaha membawa santri refresing dan, b. memenuhi fasilitas-fasilitas yang kurang memadai dengan membangun gedung-gedung baru dan menyaring air asin menjadi tawar.

¹⁰⁶ Humaini (Ketua Umum Pondok Pesantren), *Wawancara*, Sampang 17 Februari 2022

¹⁰⁷ Ayu (Sekretaris Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

3. Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang.

Strategi program intensif yang berada di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah bisa digambarkan sebagai sebuah siklus, mulai dari perencanaan, implementasi, dan hasil. Hasil yang didapatkan dari program intensif ini membuktikan bahwa keikutsertaan santri dalam mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius santri dapat menghasilkan tujuan sesuai dengan prinsip pondok pesantren. Hasil program intensif santri baru ini menunjukkan.

a. Pengembangan kompetensi bidang keagamaan santri

Santri sudah bisa membenarkan bacaan-bacaan sholat, mulai hafal dzikir serta doa setelah sholat, Santri sudah mulai bisa membaca dan menulis Arab se hingga santri tidak kesulitan jika nanti sudah naik kelas mereka sudah terbiasa membaca dan menulis Arab, santri juga mulai terbiasa membaca kitab suci al-Qur'an sesuai hukum Tajwidnya, tidak hanya itu santri memiliki pondasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama terutama dalam hal fikih, baik fikih thoharoh maupun fikih kewanitaan.¹⁰⁸

Berdasarkan paparan diatas, tentang hasil srategi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi keagamaan santri. sesuai ungkapan salah satu santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Nabila sebagai berikut:

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 09 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

“Alhamduillah perkembangannya sudah banyak, yang dulunya saya kurang tau dengan fikih wanita seperti hukumnya darah haid, istihadoh, dll, sekarang alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah mulai faham, tidak hanya itu sekarang juga belajar membaca al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid.”¹⁰⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Nabila diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat setelah mengikuti program intensif yaitu; a. Santri mulai faham dengan fikih wanita seperti hukumnya darah haid, istihadoh, dll, b. Santri sudah mulai terbiasa membaca al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid. Hal ini juga sepadan dengan hasil wawancara peneliti dengan Qiqi Mauqiyah Sebagai santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri barikut wawancaranya:

“Iya, sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan keagamaan saya, jadi dulu bacaan ngaji saya itu kurang tepat dan tidak begitu lancar, sekarang alhamdulillah sudah ada perkembangan, tidak hanya itu sekarang saya juga sudah mulai faham tentang najis, dan cara mensucikannya.”¹¹⁰

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya program intensif sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan keagamaan santri yang meliputi tentang; a. Fikih thoharoh, b. Membaca Al-Qur’an dengan ilmu Tajwid.

b. Pengembangan karakter religius santri

Santri terbiasa melakukan hal-hal yang sunnah baik sholat, puasa maupun sunnah-sunnah yang lainnya, tidak hanya hal ibadah namun santri LATAS mempunyai tabiat dan karakter mulia agar bisa berperilaku baik kepada kakak kelas dan teman sebaya nantinya ketika sudah berbaur dengan santri lama, santri melazimkan berlaku taat terhadap norma-norma yang berlaku dalam aktivitas sehari-hari di pesantren yang meliputi ibadah, dan kegiatan-

¹⁰⁹ Nabila (Santri), *Wawancara*, Sampang 03 Maret 2022

¹¹⁰ Qiqi Mauqiyah (Santri), *Wawancara*, Sampang 09 Maret 2022

kegiatan yang lain, santri bisa sama-sama mengingatkan hal-hal mulia diantara warga pondok pesantren, santri mempunyai sikap ketaatan atau kedisiplinan terhadap tata tertib yang sudah ditetapkan, hal ini memotivasi santri agar bisa menghormati satu sama lain dan menjamin kemakmuran tinggal di pondok pesantren secara harmonis, santri sanggup memahami, dan memiliki sifat kemandirian, santri mempunyai rasa persaudaraan dan gotong rotong yang membentuk kehidupan pondok pesantren menjadi bersatu.¹¹¹

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti bersama Maulida sebagai santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri berikut wawancaranya:

“Perbedaannya dulu saya sering grusak-grusuk dalam ibadah, yang penting ibadah dan tidak memperhatikan apakah itu sudah benar atau tidak. Sekarang saya mulai berhati-hati dengan hal ibadah, contohnya saya sangat memperhatikan apakah sholat saya sudah benar, apakah pakaian saya yang di pakai untuk sholat sudah suci, dan banyak hal positif lainnya yang saya dapat selama saya masuk pesantren.”¹¹²

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil yang didapat selama mengikuti program intensif yaitu; a. Lebih husyuk dan memperhatikan apakah sholatnya sudah benar atau tidak, b. Lebih hati-hati dalam bab thoharoh seperti memperhatikan apakah pakaian saya sebelum melaksanakan sholat sudah suci atau belum.

Hal ini sesuai dengan pernyataannya Elsa juga sebagai santri Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya.

“Sangat berpengaruh sekali dalam peningkatan religius saya, contohnya saya dulu selesai sholat langsung pergi, tetapi sekarang sudah terbiasa berdzikir setelah sholat dan juga terbiasa melakukan sholat sunnah rowatib meskipun saya sedang dirumah. Tidak hanya itu membaca al-Qur’an ba’da

¹¹¹ Observasi pada tanggal 09 Maret 2022 di Lembaga Lajnah Tarbiyah Assasiyah

¹¹² Maulida (Santri), *Wawancara*, Sampang 23 Februari 2022

maghrib dan shubuh juga alhamdulillah menjadi kebiasaan meskipun sedang dirumah.”¹¹³

Berdasarkan paparan diatas, tentang hasil srategi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompetensi keagamaan dan karakter religius santri. hal ini diperkuat oleh ungkapan ketua Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Jawahirotil Fitriyatil Hasanah sebagai berikut:

“Untuk hasil dari program intensif di sini 85 % sudah baik yang awalnya para santi tidak bisa membaca dan menulis arab sekarang sudah bisa. Selain itu para santri sudah mempunyai tatak rama yang baik dan juga sudah terbiasa beribadah meskipun tanpa diperintah.”¹¹⁴

Pemaparan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwasannya program intensif sudah bisa dibilang 85% berhasil karena santri sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti halnya a. santri sudah mempunyai tatak rama yang baik, b. Santri sudah terbiasa beribadah meskipun tanpa diperintah. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara Nailatun N sebagai wakil Sekretaris Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri, berikut wawancaranya:

“Untuk hasil yang saat sudah dicapai. Alhamdulillah karena sudah akhir tahun ajaran, para santri sudah bisa memahami mana yang benar dan tidaknya bacaan al-qur’an dan santri yang memakai metode iqra’ sudah berkurang. selain itu dari segi ibadah yang awal masuk santri sholatnya banyak yg tidak benar, sekarang insyaAllah sudah baik dan benar, sudah banyak sekali perkembangan di bidang agama. Untuk para santri yang pengetahuannya masih dibawah rata-rata, kami memberikan pelajaran dan arahan secara khusus agar tidak ketinggalan dengan santri yang lainnya”¹¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari implementasi program intensif santri baru dalam mengembangkan kompertensi keagamaan dan karakter religius 85 % sudah baik dan sesuai

¹¹³ Elsa Ananda (santri), *Wawancara*, Sampang 03 Maret 2022

¹¹⁴ Jawahirotil Fitriyatil Hasanah (Ketua Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

¹¹⁵ Nailatun N (Pengurus Latas), *Wawancara*, Sampang 10 Februari 2022

dengan apa yang diharapkan. Seperti halnya; a. Santri sudah bisa membenarkan bacaan-bacaan sholat, mulai hafal dzikir serta doa setelah sholat, Santri sudah mulai bisa membaca dan menulis Arab, b. santri juga sudah mulai terbiasa membaca al-Qur'an sesuai hukum Tajwidnya, c. santri memiliki pondasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama terutama dalam hal fikih, baik fikih thoharoh maupun fikih kewanitaan, d. santri sudah mempunyai tatak ramah yang baik, e. santri melazimkan diri bertindak taat terhadap norma-norma yang sudah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang melingkupi ibadah, dan kegiatan-kegiatan yang lain.

C. Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian “Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang”.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	Perencanaan program intensif santri baru meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Musyawarah antar pengurus dan pihak pesantren. 2. Penentuan kegiatan program intensif 3. Tujuan diadakannya program intensif yaitu untuk mengembangkan kompetensi bidang keagamaan (pondasi-

		pondasi agama) dan karakter religius (dalam segi ibadan dan berakhlakul karimah).
2	Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	<p>Implementasi Program Intensif Santri Baru meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah LATAS (sekolah salaf) 2. Belajar dasar-dasar agama terutama dalam bidang fikih, baik fikih thaharoh maupun fikih kewanita-an. 3. Pendalaman kitab kuning 4. Belajar membaca kitab kuning 5. Belajar baca tulis Arab 6. WB (wajib belajar) 7. sholat wajib berjamaah, 8. shalat dhuha 9. sholat Tasbih 10. Istighasah 11. pembacaan rotibul haddad.
3	Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kompetensi bidang keagamaan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Santri sudah bisa membenarkan bacaan-bacaan sholat b. Mulai hafal dzikir serta doa setelah sholat c. Santri sudah mulai bisa membaca dan menulis Arab sehingga santri tidak kesulitan jika nanti sudah naik kelas mereka sudah terbiasa membaca dan menulis Arab d. Santri juga sudah mulai terbiasa membaca al-Qur'an sesuai hukum Tajwidnya e. Santri memiliki pondasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama terutama dalam hal fikih, baik fikih thoharoh maupun fikih kewanita-an.

		<p>2. Pengembang Karakter religius meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Santri membiasakan bertindak taat terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang meliputi ibadah seperti sholat berjamaah, shalat dhuha, sholat Tasbih, istighosah, pembacaan rotibul haddad, dan kegiatan-kegiatan yang lain.b. Tidak hanya tentang ibadah namun disini santri mempunyai akhlak yang baik, bisa menghormati satu sama lain dan menjalin kenyamanan hidup di pondok pesantren secara harmonis.
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas serta didiskusikan beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV secara berurutan mengenai 1) Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang; 2) Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang; dan 3) Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang.

Dalam teori David Hunger dan Thomas L, Wheelen, strategi program akan sukses dijalankan jikaa menempuh tahapan-tahapan seperti perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dibawah ini peneliti akan menjelaskan ketiga tahapan-tahapan sesuai dengan apa yang terjadi dalam objek penelitian:

A. Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam yang unik dan tidak mudah lekang dimakan oleh jaman. Tumbuh sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan proses islamisasi di nusantara, pesantren hingga sekarang tetap bertahan bahkan lembaga ini menjadi dinamis , kreatif inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.¹¹⁶ Hal ini senada dengan program yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah salah satunya yakni program intensif santri baru. Adanya program ini guna untuk membentuk karakter religius dan memberikan pengajaran secara intens tentang dasar-dasar agama terhadap santri baru.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebelum melaksanakan program intensif santri baru diperlukan suatu perencanaan yang matang. Upaya membuat perencanaan program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah menjadi lebih baik. Melalui perbaikan ini diharapkan dapat memajukan kualitas tindakan yang dilakukan perancang program intensif santri baru atau pembelajaran¹¹⁷

Perumusan strategi adalah proses pembentukan langkah-langkah kedepan yang ditujukan untuk membangun visi-misinya, ialah tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyajikan *customer value* terbaik.¹¹⁸

¹¹⁶ Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 83

¹¹⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara,2007), 87

¹¹⁸ Puji Maliki “ *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*” hlm 30-31

Temuan ini dapat dikomperasikan dengan hasil penelitian dari Ika Kusniatun Kasanah¹¹⁹. Ditemukan bahwa pelaksanaan program intensif belajar terdiri dari perencanaan yang meliputi:

1. Kegiatan perencanaan ini meliputi merencanakan tenaga pengajar, waktu, tempat.
2. biaya juga merencanakan materi yang akan disampaikan, sumber materi, tujuan yang ingin dicapai serta menentukan bentuk kegiatan program intensif belajar.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada kesamaan dalam program bimbingan belajar intensif dan kesamaan dalam tahapan sistem perencanaannya untuk strategi program intensif. yang membedakan adalah bentuk kegiatannya.

Selanjutnya dari Khusnul Khotimah.¹²⁰ Temuan ini dapat dikomperasi dengan hasil peneliti, ditemukan bahwa perumusan perencanaan yang meliputi:

1. Perencanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dimulai dengan penyusunan struktur Visi dan Misi,
2. Kurikulum dan RPP, dan
3. Draf Budaya Religius Sekolah

¹¹⁹ Ika Kusniatun Kasanah “Implementasi Program Intensif Belajar untuk Menghadapi Ujian Nasional Kelas XII IPS Jember Tahun Ajaran 2016-2017” Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 12, No.1 2018.

¹²⁰ Khotimah, Khusnul. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 1. No. 2.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dan persamaan yakni perbedaannya tidak adanya program khusus dalam meningkatkan karakter religius siswa, sedangkan sesamaannya dalam tujuannya untuk mengembangkan karakter religius siswa.

B. Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang

Implementasi Pelaksanaan strategi merupakan proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program. Budget dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung organisasi yang capable dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.¹²¹

Implementasi program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri yang salah satu tujuannya adalah untuk membentuk pondasi agama pada santri baru pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Implementasi itu dilaksanakan dengan penuh rencana dan melalui berbagai macam kegiatan. Masing-masing variabel memiliki penerapan tersendiri, selengkapnya dalam uraian dibawah ini:

¹²¹ Puji Maliki “ *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*” hlm 30-31

1. Implementasi Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan

Dinamika keilmuan yang terjadi di pesantren sungguh mengesankan, pesantren dapat disebut sebagai sumber ilmu-ilmu keislaman yang tak pernah kering. Di pesantrenlah ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadist, ushul fiqh, tauhid, kalam, halagoh, fiqh, bahasa arab, dan tasawuf dipelajari, diajarkan, dijalankan dan disebarluaskan. Bahkan keilmuan tersebut diterapkan sampai sekarang mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.¹²² dalam penelitiannya Adi Sudrajat membagi beberapa metode pendidikan keagamaan.

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode weton atau bandongan ini ialah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

Dalam sistem wetonan ini sekelompok peserta didik antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang pendidik yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap peserta didik memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut halaqah.

¹²² Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 84

Dalam sistem ini juga, seorang peserta didik tidak harus menunjukkan bahwa mereka mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca, menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Weton ialah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitab-kitabnya.

b. Metode Sorogan

Sistem sorogan adalah bagian yang sangat sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, karena metode ini menuntut, kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif menjadi taraf pertama bagi seorang murid yang mempunyai cita-cita menjadi seorang alim. Metode ini mengharuskan seseorang pendidik mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

c. Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini sudah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Namun ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting ialah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

d. Metode Diskusi

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersamasama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan mudzakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta yang disertakan, mudzakah yang diadakan sesama kyai dan para ulama dan mudzakah yang diselenggarakan sesama santri atau siswa, yang keduanya membahas masalah keagamaan.

e. Sistem Majelis Taklim

Metode yang digunakan adalah pembelajaran melalui cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum. Proses pembelajaran kitab bisa pula dilakukan melalui penulisan karya ilmiah,

sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning.¹²³

2. Implementasi Dalam Mengembangkan Karakter Religius

Karakter religius bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan begitu, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius ialah upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.¹²⁴

Menurut Maragustam dalam penelitiannya Heri Cahyono mengatakan terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut antara lain: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), taubat. Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Meragustam mengatakan ialah sebuah

¹²³ Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 83

¹²⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, hlm. 8

lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.¹²⁵

Hal ini sejalan dengan penelitiannya Badrus Abdul Qadir yang menjelaskan bahwa secara umum pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua hal; yaitu 1) fitrah bawaan sejak lahir yang diwariskan oleh orang tuanya, dan 2) dipengaruhi oleh proses yang panjang sepanjang hidup manusia¹²⁶. Proses pembentukan karakter religius-spiritual berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dikontrol melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan dilingkungan pendidikan islam yang baik akan menumbuhkan seorang muslim yang taat agama dan berakhlak sesuai syariat Islam.

Temuan ini dapat dikomperasikan dengan hasil penelitian dari Ika Kusniatun Kasanah¹²⁷. Ditemukan bahwa program bimbingan belajar intensif terdiri dari implementasi atau pelaksanaan yang meliputi:

1. Pelaksanaan kegiatan program intensif belajar di MAN 1 Jember meliputi pemantapan penguasaan materi (pembahasan soal-soal) yang dilakukan sebanyak 20 kali pada bulan September 2016 samapi dengan bulan Februari 2017.
2. Pemantapan berlatih (pretest dan tryout) dilaksanakan 3 kali yaitu pretest dilaksanakan 1 kali dan tryout dilaksanakan 2 kali.

¹²⁵ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Pembentukan Karakter Religius" Jurnal RI'AYAH Vol. 01, No. 02 2016, hlm 234

¹²⁶ Badrus Abdul Qadir, "Membangun Kepribadian Santri Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk," Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.1 (mei 2017) hlm 3

¹²⁷ Ika Kusniatun Kasanah "Implementasi Program Intensif Belajar untuk Menghadapi Ujian Nasional Kelas XII IPS Jember Tahun Ajaran 2016-2017" Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 12, No.1 2018.

3. persiapan test masuk perguruan tinggi dilaksanakan dengan adanya sosialisasi dari guru BK.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa adanya persamaan dalam tahap pelaksanaan atau implementasinya sedangkan perbedaannya disini dari hasil peneliti yaitu di pelaksanaan program atau isi kegiatan didalamnya.

Selanjutnya temuan ini juga dapat dikomperasikan dengan hasil penelitian dari Khusnul Khotimah.¹²⁸ Ditemukan bahwa perumusan pelaksanaan yang meliputi:

1. budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan.
2. melalui kegiatan pengembangan diri yaitu berupa kegiatan ekstra kurikuler dan PHBN/PHBI.

Dalam hal ini dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan, persamaannya yakni dengan menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan kemudian melalui kegiatan-kegiatan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam bentuk kegiatannya.

C. Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang.

Menurut Rusmono dalam penelitiannya Agustianingsih dan Redi Indra Yudha menyatakan bahwasannya hasil belajar ialah perubahan perilaku individu yang mencakupi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi

¹²⁸ Khotimah, Khusnul. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 1. No. 2.

pada berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.¹²⁹ Sedangkan menurut Purwanto, pada prinsipnya pengungkapan hasil ideal meliputi segenapranah psikologis yang berubah semua akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Agar mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.¹³⁰ Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui mengalami pembelajaran yang bisa dipandang melalui hasil penilaian.

Pada temuan ini dapat dikomperasikan dengan hasil penelitian dari Ika Kusniatun Kasanah¹³¹. Ditemukan bahwa program bimbingan belajar intensif terdiri dari evaluasi yang meliputi:

1. Evaluasi aktivitas program intensif belajar di MAN 1 Jember dilakukan dengan melihat perkembangan peserta didik.
2. Perkembangan murid dapat ditinjau dari nilai pretest serta nilai tryout yang telah mereka laksanakan sebelumnya. Serta melihat nilai akhir yang diperoleh saat UNBK.

¹²⁹ Agustianingsih, Redi Indra Yudha, *Pengaruh Penggunaan Geget Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Jambi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 4, No. 2 September 2020, hlm. 2

¹³⁰ Agustianingsih, Redi Indra Yudha, *Pengaruh Penggunaan Geget Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Jambi*, hlm. 4

¹³¹ Ika Kusniatun Kasanah “*Implementasi Program Intensif Belajar untuk Menghadapi Ujian Nasional Kelas XII IPS Jember Tahun Ajaran 2016-2017*”

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaannya disini dari hasil peneliti yaitu di tahap evaluasi program atau isi tahapan didalamnya.

Selanjutnya temuan ini juga dapat dikomperasikan dengan hasil penelitian dari Khusnul Khotimah.¹³² Ditemukan bahwa:

1. Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dilaksanakan dengan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas,
2. Buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah.
3. Jurnal siswa.

Dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dari hasil dan evaluasi pengembangan karakter religius dan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa.

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perencanaan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	Perencanaan program intensif santri baru meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Musyawarah antar pengurus dan pihak pesantren. 2. Penentuan kegiatan program intensif 3. Tujuan diadakannya program intensif yaitu untuk

¹³² Khotimah, Khusnul. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 1. No. 2.

		mengembangkan kompetensi bidang keagamaan (pondasi-pondasi agama) dan karakter religius (dalam segi ibadan dan berakhlakul karimah).
2	Implemetasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	<p>Implemetasi Program Intensif Santri Baru meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi bidang keagamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sekolah LATAS (sekolah salaf) b. Pendalaman kitab kuning c. Ngaji kitab bandongan-sorogan d. Kegiatan wajib belajar (WB) 2. Pengembangan Karakter Religius: <ol style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan program intensif LATAS. b. Pengurus atau ustadzah memberikan keteladanan dalam mendidik santri. c. Pembinaan menegakkan kedisiplinan
3	Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kompetensi bidang keagamaan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Santri sudah bisa membenarkan bacaan-bacaan sholat b. Mulai hafal dzikir serta doa setelah sholat c. Santri sudah mulai bisa membaca dan menulis Arab sehingga santri tidak kesulitan jika nanti sudah naik kelas mereka sudah terbiasa membaca dan menulis Arab d. Santri juga sudah mulai terbiasa membaca al-Qur'an sesuai hukum Tajwidnya e. Santri memiliki pondasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama terutama dalam hal fikih, baik fikih thoharoh

		<p>maupun fikih kewanitaannya.</p> <p>2. Pengembangan Karakter religius meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Santri membiasakan bertindak taat terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang meliputi ibadah seperti sholat berjamaah, shalat dhuha, sholat Tasbih, istighosah, pembacaan rotibul haddad, dan kegiatan-kegiatan yang lain.b. Tidak hanya tentang ibadah namun disini santri mempunyai akhlak yang baik, bisa menghormati satu sama lain dan menjalin kenyamanan hidup di pondok pesantren secara harmonis.
--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut;

1. Perencanaan Program Intensif Santri Baru dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang

Dalam implementasi program intensif tentu membutuhkan suatu rencana rancangan program untuk mencapai sebuah hasil yang baik. Adapun perencanaan program intensif santri baru yang dilaksanakan yaitu melalui musyawarah atau rapat internal dengan melibatkan beberapa pihak diantaranya:

a) pihak staf pengurus umum pesantren, b) kepala lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah, c) semua pengurus Lajnah Tarbiyah Asasiyah, d) semua jajaran asatidzah di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk menentukan kegiatan program intensif yaitu: a) mengembangkan kompetensi bidang keagamaan (pondasi-pondasi agama), b) karakter religius (dalam segi ibadah dan berakhlakul karimah).

2. Implementasi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang

Implementasi Program Intensif Santri Baru dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius terangkum dalam dua aspek yang berbeda. Pengembangan kompetensi bidang keagamaan tersebut dilakukan melalui: a) sekolah LATAS (sekolah salaf), b) belajar dasar-dasar agama terutama dalam bidang fikih, baik fikih thaharoh maupun fikih kewanitaan, c) pendalaman kitab kuning, d) belajar membaca kitab kuning, e) belajar baca tulis Arab, f) WB (wajib belajar). Sedangkan strategi pengembangan karakter religius dilakukan dengan pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan guna memberikan keteladanan dalam mendidik santri, penegakan kedisiplinan yang meliputi sholat wajib berjamaah, shalat dhuha, sholat Tasbih, istighosah, pembacaan rotibul haddad, dan kegiatan-kegiatan agama yang lainnya.

3. Hasil Penerapan Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* Sampang.

Adapun hasil yang diperoleh dari penerapan program intensif santri terangkum dalam dua aspek, yakni a) pengembangan kompetensi bidang keagamaan yang meliputi; Santri sudah bisa membenarkan bacaan-bacaan sholat, mulai hafal dzikir serta doa setelah sholat, santri sudah mulai bisa membaca dan menulis Arab sehingga santri tidak kesulitan jika nanti sudah naik

kelas mereka sudah terbiasa membaca dan menulis Arab, santri juga sudah mulai terbiasa membaca al-Qur'an sesuai hukum Tajwidnya, santri memiliki pondasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar agama terutama dalam hal fikih, baik fikih thoharoh maupun fikih kewanitaan, b) pengembangan karakter religius meliputi; santri membiasakan bertindak taat terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang meliputi ibadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat Tasbih, istighosah, pembacaan rotibul haddad, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Tidak hanya tentang ibadah namun disini santri mempunyai akhlak yang baik, bisa menghormati satu sama lain dan menjalin kenyamanan hidup di pondok pesantren secara harmonis.

B. Implikasi

Pengembangan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius program intensif santri baru banyak memberikan bekal keilmuan, teoritis dan praktis kepada santri baru dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif atau kompetensi adalah membekali kemampuan santri baru Lajnah Tarbiyah dalam membaca tulis Arab, kitab kuning, pengetahuan dasar-dasar agama khususnya pada ilmu fiqih. Pada aspek afektif mendidik santri baru agar tumbuh dewasa menjadi sosok manusia yang memiliki karakter religius dan berakhlakul karimah. Sedangkan dalam ranah psikomotorik dapat membantu santri baru menjalankan ukhuwah islamiyah sesama santri dan menerapkan ilmu fikih pada kehidupan sehari-hari baik di pesantren atau maupun di rumah.

C. Saran

Bagi para santri agar mempertahankan pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius yang sudah dimiliki, lingkungan yang baik di pondok pesantren senantiasa membantu untuk memberikan energi positif dalam mewujudkan kebaikan santri baru. Dan diharapkan santri dapat lebih aktif dalam mengikuti seluruh program dan kegiatan yang telah dirancang didalam program intensif santri baru di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri. Adapun saran ini juga tertuju pada pembaca dan peneliti berikutnya agar melanjutkan penelitian pada topik yang sama namun dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Asep. Juni 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 17. No. 1.
- Abdul Qadir, Badrus. Mei 2017. *Membangun Kepribadian Santri Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No. 1.
- Afaria, Zelika. 2020. *Pengaruh Program Matrikulasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Vol 1 No 2.
- Agustianingsih. Redi Indra Yudha. September 2020. *Pengaruh Penggunaan Geget Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Jambi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 4, No. 2.
- Ahsanulhaq, Moh. Juni 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 2. No.1.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsanti, Meilan. April 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. Jurnal Kredo. Vol. 1. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. Januari-Juni. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Jurnal Madrasah. Vol. 5. No. 2.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Mulyono. 2008. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Burhan Bungin, M. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Buna'i. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan : STAIN PRESS.
- Cahyono, Heri. 2016. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Pembentukan Karakter Religius*. Jurnal RI'AYAH Vol. 01, No. 02.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fatah Yasin, Ahmad. April 2011. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*, Jurnal el-Qudwah Vol 1 No. 5.
- Hambali Muh. Eva Yulianti. 2018. *Ekstra Kurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. Jurnal Pedagogik. Vol. 5. No. 2.
- Hidayati, Fitri. dkk. 2019. *Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf*. Tarling: Journal of Language Education. Vol. 3. No. 1.
- Hidayatul Amalina, Nurul. Muh. Nashirudin. 2017. *Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidika. Vol. 15. No. 2.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyas Alfatah, Akhid. Mulyani Rahayu. Ahmad Fikri Sabiq. 2021. *Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis dan Mandiri Pada Masa New Normal*. Jurnal Al-Fatah. Vol. 3. No. 1.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang press.
- Kusniatun Kasanah, Ika. 2018. *Implementasi Program Intensif Belajar untuk Menghadapi Ujian Nasional Kelas XII IPS Jember Tahun Ajaran 2016-2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 12, No.1.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 1. No. 2.
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2018. *Intensive English Instructionin Pesantren (Study on Pondok Pesantren Puncak Darus Salam, Potoan Daja Palengaan Pamekasan)*. OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 12 No. 2.
- Majid, Abdul. Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, .Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mayang Sahni Badry, Intan. Rini Rahman. 2021. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 4.

- Maliki, Puji. 2018. *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*. Tesis.
- Marzuki. Pratiwi Istifany Haq. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 8. No. 1.
- Meiviro. *Peranan Matrikulasi dalam Meningkatkan Kelancaran Baca Al-Qur'an Terhadap Siswa-Siswi MAN 01 Kota Bengkulu*. Skripsi.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad. Nurul Fadilah. 2019. *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9. No. 1 2019.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pea Yuanita Meishanti, Osa. dkk. 2021. *Program Penguatan Pembelajaran Bagi Santri di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah melalui Bimbingan Belajar Intensif*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1.
- P. Munthe, Ashiong. 2015. *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*. Jurnal Scholaria. Vol. 5. No. 2.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudrajat, Adi. 2018. *Pesantren Sebagai Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2.
- Sutikno. 2017. *Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Perbandingan Penerimaan Jalur SPAN, UM PTKIN dan Jalur Mandiri Tahun 2016)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 5 No. 2.
- Sudrajat, Ajat. Oktober 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 1. No. 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif Kualitatif, dan R&D*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 8 ayat 1 dan 2.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Wahyudi, Muhammad. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun.